

PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

*Dabella Yunia
Made Sudarma
Bambang Hariadi*

METODE *LOCATION QUOTIENT* DAN *SHIFT SHARE* UNTUK MENGHITUNG POTENSI EKONOMI SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN NON-MIGAS KOTA MEDAN, TAHUN 2008- 2012

*Zainal Abidin Nasution
Harry P. Limbong*

PENGARUH KEBIJAKAN MONETER DAN FISKAL TERHADAP LAJU INFLASI DI INDONESIA, TAHUN 1970-2013

*Endang Setyowati
Algifari*

PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*, BOPO, DER, DAN LDR TERHADAP *RETURN ON EQUITY* EMITEN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA, PERIODE 2008-2012

*Rowland Bismark Fernando Pasaribu
Dionysia Kowanda
Sugiharti Binastuti
Ade Prasetyo*

PENGARUH *LEVERAGE* DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KESULITAN KEUANGAN DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

Saud Faza



PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP REPUTASI DAN KINERJA PERUSAHAAN YANG DIMODERASI OLEH *ACTIVIST TARGETING*

Kasan Mulyono

Rp7.500,-

JEB	VOL. 8	NO. 3	Hal. 123-178	NOPEMBER 2014	ISSN: 1978 - 3116
-----	--------	-------	--------------	---------------	-------------------



Vol. 8, No. 3, Nopember 2014

ISSN: 1978-3116

JURNAL
EKONOMI & BISNIS

Tahun 2007

JURNAL EKONOMI & BISNIS (JEB)

EDITOR IN CHIEF

Djoko Susanto
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL BOARD MEMBERS

Dody Hapsoro
STIE YKPN Yogyakarta

I Putu Sugiarta Sanjaya
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dorethea Wahyu Ariani
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jaka Sriyana
Universitas Islam Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Baldric Siregar
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL SECRETARY

Rudy Badrudin
STIE YKPN Yogyakarta

PUBLISHER

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIE YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1406 Fax. (0274) 486155

EDITORIAL ADDRESS

Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 Fax. (0274) 486155
<http://www.stieykpn.ac.id> • e-mail: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id
Bank Mandiri atas nama STIE YKPN Yogyakarta No. Rekening **137 – 0095042814**

Jurnal Ekonomi & Bisnis (JEB) terbit sejak tahun 2007. JEB merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara (STIE YKPN) Yogyakarta. Penerbitan JEB dimaksudkan sebagai media penguangan karya ilmiah baik berupa kajian ilmiah maupun hasil penelitian di bidang ekonomi dan bisnis. Setiap naskah yang dikirimkan ke JEB akan ditelaah oleh MITRA BESTARI yang bidangnya sesuai. Daftar nama MITRA BESTARI akan dicantumkan pada nomor paling akhir dari setiap volume. Penulis akan menerima lima eksemplar cetak lepas (*off print*) setelah terbit.

JEB diterbitkan setahun tiga kali, yaitu pada bulan Maret, Juli, dan Nopember. Harga langganan JEB Rp7.500,- ditambah biaya kirim Rp17.500,- per eksemplar. Berlangganan minimal 1 tahun (volume) atau untuk 3 kali terbitan. Kami memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam mengarsip karya ilmiah dalam bentuk *electronic file* artikel-artikel yang dimuat pada JEB dengan cara mengakses artikel-artikel tersebut di *website* STIE YKPN Yogyakarta (<http://www.stieykpn.ac.id>).

DAFTAR ISI

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA
DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**

Dabella Yunia
Made Sudarma
Bambang Hariadi
123-130

**METODE *LOCATION QUOTIENT* DAN *SHIFT SHARE* UNTUK MENGHITUNG POTENSI
EKONOMI SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN NON-MIGAS KOTA MEDAN, TAHUN 2008- 2012**

Zainal Abidin Nasution
Harry P. Limbong
131-139

**PENGARUH KEBIJAKAN MONETER DAN FISKAL TERHADAP LAJU INFLASI
DI INDONESIA, TAHUN 1970-2013**

Endang Setyowati
Algifari
141-149

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*, BOPO, DER, DAN LDR TERHADAP *RETURN ON
EQUITY* EMITEN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA, PERIODE 2008-2012**

Rowland Bismark Fernando Pasaribu
Dionysia Kowanda
Sugiharti Binastuti
Ade Prasetyo
151-160

**PENGARUH *LEVERAGE* DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KESULITAN
KEUANGAN DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL MODERATOR**

Saud Faza
161-172

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP REPUTASI DAN KINERJA
PERUSAHAAN YANG DIMODERASI OLEH *ACTIVIST TARGETING***

Kasan Mulyono
173-178

Vol. 8, No. 3, Nopember 2014

ISSN: 1978-3116

JURNAL
EKONOMI & BISNIS

Tahun 2007

MITRA BESTARI JURNAL EKONOMI & BISNIS (JEB)

Editorial JEB menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada MITRA BESTARI yang telah menelaah naskah sesuai dengan bidangnya. Berikut ini adalah nama dan asal institusi MITRA BESTARI yang telah melakukan telaah terhadap naskah yang masuk ke editorial JEB Vol. 8, No. 1, Maret 2014; Vol. 8, No. 2, Juli 2014; dan Vol. 8, No. 3, Nopember 2014.

Andreas Lako

Universitas Katholik Soegijapranata

Agus Suman

Universitas Brawijaya

Akhmad Makhfatih

Universitas Gadjah Mada

FX. Sugiyanto

Universitas Diponegoro

HM. Wahyuddin

Universitas Muhammadiyah Surakarta

J. Sukmawati Sukamulja

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Lincoln Arsyad

Universitas Gadjah Mada

Mahmudah Enny W., M.Si.

Universitas Bhayangkara Surabaya

R. Maryatmo

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Wasiaturrahma

Universitas Airlangga

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Dabella Yunia
Made Sudarma
Bambang Hariadi

E-mail: dabella.yunia@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to empirically examine whether the companies that do earnings management aim to avoid losses. The second is whether audit quality affect to negative relationship between board size and earnings management. The third is whether audit quality affect to negative relationship between composition of independent commissioner and earnings management. The fourth is whether audit quality affect to negative relationship between concentrated ownership and earnings management. The population in this study are the companies that are listed on the Bursa Efek Indonesia. The research sample selected by purposive sampling method. Analysis of research data using multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The results of this study indicate that companies that do earnings management do not aim to avoid losses. Audit quality does not strengthen the relationship of board size with earnings management. Audit quality strengthen the negative relationship of composition of independent commissioner with earnings management. Audit quality does not strengthen the relationship of concentrated ownership with earnings management.

Keywords: corporate governance, earnings management, audit quality

JEL Classification: G34, M42

PENDAHULUAN

Praktik manajemen laba pernah terjadi pada perusahaan besar seperti Enron, Xerox, dan Worldcom. Selain itu, fenomena manajemen laba pernah terjadi pada perusahaan publik di Indonesia. Pada tahun 2001 diketahui dari laporan BAPEPAM bahwa PT. Kimia Farma telah melakukan kesalahan dalam penyajian dan pencatatan penjualan. Manajemen laba dapat dilihat dari dua sisi, yaitu efficient contracting dan oportunis. Pada sisi efficient contracting, manajemen laba merupakan tindakan manajemen yang diambil untuk melindungi terhadap kontrak yang telah dibuat dengan pihak-pihak yang terkait. Manajemen diberi kebebasan dalam menentukan kebijakan yang harus dibuat. Pada sisi oportunis, manajemen laba merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen untuk kepentingan manajemen sendiri. Tindakan ini menimbulkan masalah bagi investor. Investor sulit untuk menilai kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Laba menjadi perhatian dalam laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Graham (2005) menyatakan bahwa manajemen melihat laba merupakan hal yang penting untuk diinformasikan kepada pihak luar dibandingkan arus kas. Laba yang menjadi perhatian adalah laba positif, laba yang lebih tinggi daripada tahun lalu, dan laba yang lebih tinggi dari prediksi analis (Subekti, 2012). Oleh karena itu, manajemen melakukan manajemen laba, apabila laporan keuangan perusahaan menunjukkan laba negatif.

Hubungan tata kelola perusahaan dan manajemen laba dapat dilihat dari pengawasan dan pengendalian perusahaan. Pengawasan dan pengendalian diperlukan untuk mencegah manajemen membuat keputusan yang mementingkan kepentingan pribadi. Dewan komisaris adalah pengawas internal tertinggi yang bertanggungjawab mengawasi direksi karena dengan adanya komisaris yang berasal dari luar perusahaan akan mampu meningkatkan pengawasan secara efektif.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Abed et al (2012) yang meneliti hubungan Corporate Governance dengan Earnings Management. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah proksi yang digunakan dalam konsentrasi kepemilikan. Selain itu, penelitian ini memasukkan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi karena adanya hasil yang tidak konsisten pada penelitian sebelumnya, seperti pada penelitian Guna dan Herawaty (2010), Puji lestari dan Harusetya (2013), Ferdawati (2010), dan Prastiti (2010).

Teori akuntansi positif mengasumsikan bahwa manajer adalah orang yang rasional dan memilih kebijakan akuntansi sesuai dengan tujuan. Penelitian Chen et al (2005) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini memberikan bukti bahwa auditor berkualitas tinggi membatasi manajemen laba dan memberikan informasi yang lebih tepat. Tujuan penelitian untuk menguji 1) perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian; 2) pengaruh kualitas audit terhadap hubungan antara ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba; 3) pengaruh kualitas audit terhadap hubungan antara komposisi dewan komisaris independen dengan manajemen laba; dan 4) pengaruh kualitas audit terhadap hubungan antara kepemilikan terkonsentrasi dengan manajemen laba.

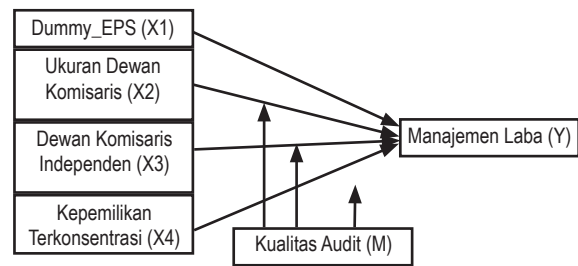
MATERI DAN METODE PENELITIAN

Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemilik untuk mengelola sumberdaya perusahaan. Manajemen harus bertindak sesuai keinginan pemilik, sehingga dibutuhkan pengawasan dari pemilik. Pengawasan dapat dilakukan dengan corporate governance, melalui mekanisme ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, dan konsentrasi

kepemilikan.

Kinerja manajemen perlu mendapatkan pengawasan dan pengendalian. Hal ini dikarenakan manajemen mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik. Teori akuntansi positif membahas mengenai alasan kebijakan akuntansi menjadi masalah bagi manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, serta kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajemen dalam kondisi tertentu. Prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Audit yang berkualitas dapat mengevaluasi prosedur akuntansi perusahaan. Audit yang berkualitas dilakukan oleh orang kompeten dan independen.

Teori prospek menunjukkan bahwa orang cenderung menghindari kerugian, daripada memikirkan keuntungan yang didapatkan. Pemilik perusahaan mengharapkan laba dari investasi yang dilakukan. Manajemen sebagai pengelola perusahaan diharapkan menghasilkan laba dari pengelolaan sumberdaya. Laba yang dihasilkan manajemen merupakan keinginan pemilik dari investasi yang dilakukan. Namun, apabila laba tidak tercapai, manajemen cenderung melakukan manajemen laba. Untuk lebih memahami jalan pemikiran penelitian ini, maka disusun bagan alur pemikiran penelitian sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual Penelitian

Manajemen yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba, mendorong manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik. Pencapaian laba menjadi moti-

vasi untuk melakukan manajemen laba. Asimetri yang terjadi membuka kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk mencapai laba. Penelitian Surifah (2001), Kusumawati dan Sasongko (2005) menunjukkan bahwa manajemen laba perusahaan publik yang mengalami kerugian secara signifikan lebih tinggi daripada perusahaan yang memperoleh laba. Berdasar uraian yang telah disampaikan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.

Asimetri informasi menimbulkan masalah keagenan. Untuk memimalkan masalah keagenan tersebut, maka diperlukan pengawasan terhadap manajemen. Dewan komisaris bertugas mengawasi kinerja manajemen termasuk top management. Hal ini dilakukan untuk mencegah tindakan oportunistik oleh semua tingkat jajaran manajemen. Prastiti (2010) dan Abed et al (2013) menunjukkan bahwa adanya dewan komisaris di perusahaan dapat meminimalisir manajemen laba. Semakin besar jumlah dewan komisaris maka semakin kecil terjadi manajemen laba. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka ada hubungan negatif ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba.

Laporan keuangan yang diaudit memiliki kredibilitas yang tinggi sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan. Jasa audit yang berkualitas dilakukan oleh auditor yang berkompeten dan senantiasa menjaga independensinya. Kualitas audit diduga mempengaruhi hubungan ukuran Dewan komisaris dengan manajemen laba. Dengan kualitas yang tinggi maka mengurangi manajemen laba. Chen (2005) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh untuk mengurangi manajemen laba. Dalam penelitian ini kualitas audit digunakan sebagai variabel yang memoderasi hubungan negatif antara ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba. Berdasar uraian yang telah disampaikan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kualitas audit memperkuat hubungan negatif ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba.

Dewan komisaris independen memiliki fungsi pengawasan terhadap manajemen dalam menjalankan tugas sesuai dengan tujuan perusahaan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi manipulasi atas laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen dan

mengurangi manajemen laba. Lai dan Tam (2007) meneliti bahwa dewan komisaris yang bukan berasal dari dalam perusahaan memiliki peran penting untuk mengurangi income smoothing. Benkraiem (2009) meneliti bahwa dewan komisaris independen mampu membatasi tindakan manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Kemampuan dewan komisaris independen dalam membuat keputusan tidak terpengaruh dengan pihak manapun dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Pada penelitian Chen (2005) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa auditor yang berkualitas mampu menekan praktik manajemen laba. Kualitas audit pada penelitian ini merupakan variabel yang memoderasi hubungan negatif antara dewan komisaris independen dengan manajemen laba. Berdasar uraian yang telah disampaikan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kualitas audit memperkuat hubungan negatif komposisi dewan komisaris independen dengan manajemen laba.

Konsentrasi kepemilikan memiliki peran penting untuk pengendalian dan pengawasan perusahaan. Hasil penelitian Madiastuty dan Machfoedz (2003) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berhubungan negatif dengan manajemen laba. Konsentrasi kepemilikan mampu meminimalisir manajemen laba, karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang cukup signifikan. Jika konsentrasi kepemilikan tinggi maka dapat mengurangi manajemen laba.

Efektivitas audit merupakan kemampuan untuk menekan manajemen laba mampu dilakukan oleh auditor yang berkualitas. Audit mampu mengurangi asimetri informasi antara manajer dan stakeholder dengan mengizinkan pihak dari luar untuk melakukan verifikasi atas validitas laporan keuangan. Adanya audit yang berkualitas akan berpengaruh pada hubungan negatif konsentrasi kepemilikan dengan manajemen laba. Berdasar uraian yang telah disampaikan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kualitas audit memperkuat hubungan negatif konsentrasi kepemilikan dengan manajemen laba.

Penelitian ini merupakan penelitian untuk

mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini termasuk jenis penelitian asosiatif. Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan desain purposive sampling. Kriteria perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 1) perusahaan manufaktur karena elemen biaya yang lengkap pada perusahaan manufaktur mendukung untuk menghitung akrual diskresioner sebagai proksi manajemen laba dan 2) perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut untuk tahun yang periode 2012 – 2013, karena berkaitan dengan implementasi IFRS di Indonesia yang mulai berlaku per 1 Januari tahun 2012.

Manajemen laba diukur dengan manajemen laba akrual modified Jones Model yang dikembangkan oleh Dechow (1995). Dechow (1995) memodifikasi model Jones dengan cara perubahan pendapatan dikurangi dengan perubahan piutang. Hal ini dilakukan untuk mengendalikan penjualan kredit karena penjualan kredit merupakan peluang terjadinya manajemen laba. Modifikasi model Jones oleh Dechow (1995) menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$DAit/Ait-1 = TAit/Ait-1 - \alpha_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta REVit/Ait-1 - \Delta RECit/Ait-1) + \beta_3(PPEit/Ait-1) + \epsilon it$$

Keterangan:

- TAit : total akrual perusahaan i pada tahun t
- NIit : laba bersih (net income) perusahaan i pada tahun t
- CFOit : kas dari operasi (cash flow operation) perusahaan pada tahun t
- NDAit : nondiscretionary accrual perusahaan i pada tahun t
- DAit : discretionary accrual perusahaan i pada tahun t
- $\Delta REVit$: pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1
- $\Delta RECit$: piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1
- PPEit : aktiva tetap perusahaan i pada tahun t
- Ait-1 : total aktiva perusahaan i tahun t-1
- ϵit : error term perusahaan i tahun t

Perusahaan yang melakukan manajemen

laba merupakan variabel dummy. Perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba diberi nilai 1 dan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan manajemen laba diberi nilai 0. Penggolongan ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Subekti (2012). Prospek teori pada Subekti (2012) menunjukkan bahwa laba negatif sekitar nol laba adalah situasi yang merugikan dan berisiko bagi manajer. Perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba memiliki nilai EPS antara 0-260. Batas nilai 260 berdasarkan 2,5% dari rata-rata nilai tukar kurs rupiah pada tahun 2012 dan 2013 ($2,5\% \times Rp10.400,00 = 260$).

Ukuran Dewan Komisaris pada penelitian ini diukur dengan melihat jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan (Abed et al 2012). Dewan komisaris independen pada penelitian ini diukur dengan menggunakan persentase antara dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris (Abed et al, 2012). Konsentrasi kepemilikan saham pada penelitian ini diproksi dengan jumlah kepemilikan terbesar oleh kelompok. Kualitas audit pada penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four dan 0 jika perusahaan yang diaudit oleh KAP non-Big Four Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Pengambilan data melalui dokumen-dokumen data sekunder mengenai laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sampel di BEI. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Dalam penelitian ini digunakan uji hipotesis yang menggunakan dua persamaan regresi. Uji hipotesis H1 mengacu pada Subekti (2012) persamaan regresi sebagai berikut:

$$Yt = \beta_0 + \beta_1 Dm_EPSt + \beta_2 Sizat + \epsilon t$$

Keterangan:

- Yt = proksi manajemen laba akrual model Jones modified
- Dm_EPSt = variabel indikator yaitu dengan nilai 1 untuk perusahaan diindikasikan melakukan manajemen laba dan diberi nilai 0 untuk yang lain.
- Sizat = ukuran perusahaan yang dihitung dengan Ln.Total asset. Ini merupakan variabel kontrol.

Uji hipotesis H2, H3, dan H4 mengacu pada persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Boardsize}_t + \beta_2 \text{Boardind}_t + \beta_3 \text{Ownert} + \beta_4 \text{Kualitasauditt} + \beta_5 \text{Boardsize}_t * \text{KualitasAuditt} + \beta_6 \text{Boardind}_t * \text{KualitasAuditt} + \beta_7 \text{Ownert} * \text{Kualitas auditt} + \epsilon_t$$

Pengambilan kesimpulan pengujian H1, H2, H3, dan H4 menggunakan uji statistik t. Uji statistik t untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dengan variabel dependen. Pada nilai signifikansi $\alpha < 0,05$ maka hipotesis diterima, namun apabila nilai signifikansi $\alpha > 0,05$ maka hipotesis ditolak.

HASIL PENELITIAN

Sampel pada penelitian ini berjumlah 320 perusahaan terdiri atas perusahaan manufaktur dengan periode pengamatan dari tahun 2012 sampai tahun 2013 masing-masing 160 perusahaan. Perusahaan yang diduga melakukan praktik manajemen laba diukur dengan earning per share pada tahun 2012 sebanyak 102 perusahaan dan pada tahun 2013 sebanyak 100 perusahaan. Manajemen laba dihitung dengan diskresioner akrual modifikasi Jones. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata akrual diskresioner pada tahun 2012 sebesar -3,749252 dan pada tahun 2013 sebesar -0,536075. Selama dua tahun rata-rata akrual diskresioner menunjukkan angka negatif. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan angka laba pada laporan keuangan.

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya peranan variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi pada pengujian model regresi pertama memiliki nilai adjusted R2 sebesar 0,392, berarti seluruh variabel independen dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen sebesar 39,2%, sedangkan sisanya (100% - 39,2% = 61,8%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model. Koefisien determinasi pada pengujian model regresi kedua menunjukkan nilai adjusted R2 sebesar 0,231, berarti seluruh variabel independen dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen sebesar 23,1%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

PEMBAHASAN

Uji F Statistik dengan SPSS menghasilkan angka F untuk persamaan yang pertama sebesar 15,851 dengan tingkat signifikansi 0,000 dan untuk persamaan dua sebesar 2,973 dengan tingkat signifikansi 0,013. Karena angka probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 maka model regresi ini layak digunakan untuk memprediksi variabel manajemen laba. Tabel 1 menunjukkan hasil uji t dari variabel penelitian. Berdasar Tabel 1 dapat diketahui bahwa variabel dependen maupun kontrol menunjukkan hasil yang bervariasi.

**Tabel 1
Hasil Uji t**

Variabel	Koefisien	T	signifikansi
Dm_EPS	-0,893	1,617	0,113
Ln_Total Aktiva	9,180	-5,074	0,000

Sumber: Data primer, diolah.

Variabel independen yang diteliti yaitu dummy earnings per share menunjukkan nilai t sebesar 1,617 dan koefisien regresi sebesar -0,893 dengan nilai p sebesar 0,113. Jadi hipotesis pertama ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba bukan untuk menghindari kerugian. Variabel kontrol juga menunjukkan total aktiva berpengaruh terhadap variabel manajemen laba. Variabel total aktiva berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, yaitu 0,000.

Hasil penelitian menolak hipotesis sehingga tidak sejalan dengan hasil penelitian Subekti (2012) yaitu perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Perusahaan melakukan manajemen laba dengan memiliki motivasi lain yaitu mengurangi beban pajak perusahaan. Pada peraturan perpajakan Indonesia menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian boleh mengkompensasikan kerugiannya maksimal dalam kurun waktu 5 (lima) tahun. Peraturan perpajakan ini yang menjadi motivasi perusahaan melakukan manajemen laba untuk mengurangi beban pajak perusahaan.

Pengujian pada persamaan regresi kedua seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2 bertujuan untuk men-

guji apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Dalam analisis menggunakan SPSS, hipotesis tanpa arah menggunakan two tailed, sedangkan hipotesis berarah menggunakan one tailed. Batasan taraf signifikansi (p) uji two tailed ditetapkan lebih tinggi daripada uji one tailed. Penggunaan uji one tailed akan lebih bagus dalam menetapkan adanya suatu korelasi atau perbedaan dibandingkan dengan uji two tailed. Pada output program SPSS menunjukkan nilai p value dengan uji two tailed, maka untuk dapat membaca nilai p pada uji one tailed dapat dilakukan melalui nilai p value hasil uji two tailed dibagi dua (Nisfiannoor, 2009:10).

Pada Tabel 2 tampak menunjukkan hasil yang bervariasi. Variabel Boardsize*Kualitasaudit merupakan interaksi ukuran dewan komisaris dengan kualitas audit terhadap manajemen laba. Variabel ini mempunyai nilai t sebesar 1,141 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,782 dengan nilai p sebesar 0,261 (0,261/2). Jadi hipotesis kedua ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak memperkuat hubungan dewan komisaris dengan manajemen laba.

Hasil interaksi antara dewan komisaris dengan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan dewan komisaris dengan manajemen laba. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian, Prastiti (2010). Hal ini dikarenakan kualitas audit bukan faktor yang memperkuat hubungan dewan komisaris dengan manajemen laba. Akan tetapi efektifitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma, dan keper-

cayaan yang diterima dalam suatu organisasi (Jennings, 2005) serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian terhadap manajemen. Selain itu, audit yang dilakukan pada perusahaan publik di Indonesia memiliki tujuan tertentu, misalnya untuk melakukan tender. Perusahaan untuk dapat mengikuti tender disyaratkan menerbitkan laporan keuangan yang diaudit. Hal ini yang menyebabkan perusahaan melakukan audit atas laporan keuangan. Jadi, audit yang dilakukan oleh kantor akuntan publik yang berkualitas maupun tidak berkualitas dalam rangka perusahaan melakukan tender, bukan atas dasar kesadaran manajemen untuk meningkatkan efektivitas pengendalian perusahaan.

Variabel Boardind*kualitasaudit merupakan interaksi komposisi komisaris independen dengan kualitas audit. Variabel ini mempunyai nilai t sebesar -1,689 dan koefisien regresi sebesar -45,384 dengan signifikansi sebesar 0,049 (0,099/2). Jadi hipotesis ketiga diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit memperkuat hubungan negatif komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

Pengujian dengan regresi menunjukkan bahwa kualitas audit memperkuat hubungan negatif komposisi komisaris independen dengan manajemen laba. Hubungan negatif komisaris independen dengan manajemen laba diperkuat dengan adanya audit yang dilakukan oleh pihak independen. Hal ini membuktikan bahwa adanya pihak yang tidak mempunyai kepentingan apapun dalam struktur perusahaan dapat mengurangi manajemen laba. Hal ini diperkuat dengan adanya audit yang dilakukan oleh akuntan publik yang senantiasa men-

Tabel 2
Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	T	Signifikasi	Keterangan
Ukuran Dewan Komisaris (Boardsize)	-0,801	-1,487	0,145	-
Komposisi Dewan komisaris Independen (Boardind)	-2,592	-1,133	0,264	-
Konsentrasi Kepemilikan (Owner)	2,450	1,929	0,061	-
Kualitas Audit	23,875	0,893	0,377	-
Boardsize*kualitasaudit	0,782	1,141	0,261	Hipotesis ditolak
Boardind*kualitasaudit	-45,384	-1,689	0,099*	Hipotesis diterima
Owner*kualitasaudit	-14,171	-0,751	0,457	Hipotesis Ditolak

*) Signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber: Data primer, diolah.

jaga kompetensi dan independensinya. Hasil penelitian ini mendukung teori akuntansi positif bahwa prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan.

Variabel owner* kualitas audit merupakan interaksi konsentrasi kepemilikan dengan kualitas audit. Variabel ini mempunyai nilai t sebesar -0,751 dan koefisien regresi sebesar -14,171 dengan nilai p sebesar 0,229 (0,457/2). Jadi hipotesis keempat ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak memperkuat hubungan konsentrasi kepemilikan dengan manajemen laba.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Miastuty dan Machfoedz (2003) yang menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan mampu meminimalisir manajemen laba. Hal ini dikarenakan konsentrasi kepemilikan di Indonesia masih didasari kepentingan-kepentingan tertentu. Adanya auditor eksternal tidak mampu meminimalisir kepentingan-kepentingan tersebut. Laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh auditor yang sama selama beberapa periode akan memberikan keuntungan dan kerugian bagi perusahaan. Auditor dalam menjalankan menjaga kompetensi dan independensinya. Kemampuan auditor untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kompetensinya sedangkan kemampuan auditor untuk melaporkan penemuannya tergantung dari independensinya. Untuk melindungi kompetensi dan independensi auditor telah diatur Kebijakan tentang rotasi akuntan publik dan kantor akuntan publik sudah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yang mengatur rotasi akuntan publik 3 tahun dan rotasi kantor akuntan publik 6 tahun. Hal ini berarti bahwa semakin panjang waktu audit, maka auditor semakin sering untuk mengkompromikan pilihan akuntansi dan pelaporan klien dalam hal bisnisnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris corporate governance terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba bukan untuk menghindari kerugian. Kualitas audit tidak memperkuat hubungan ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba. Kualitas audit memperkuat hubungan negatif komposisi komisaris independen dengan manajemen laba. Kualitas audit tidak memperkuat hubungan konsentrasi kepemilikan dengan manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa corporate governance mempunyai peran yang kecil pada perusahaan publik di Indonesia. Jasa audit yang dilakukan oleh akuntan publik di Indonesia masih bersifat mandatory. Hal ini yang menyebabkan kualitas audit tidak dapat memoderasi hubungan corporate governance terhadap manajemen laba.

Saran

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yaitu penelitian ini menggunakan dua persamaan regresi yang masing-masing model regresi menunjukkan hasil adjusted R2 yang kecil. Penelitian ini menggunakan empat hipotesis penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, tiga hipotesis penelitian ditolak dan tidak konsisten dengan penelitian terdahulu. Untuk menyempurnakan penelitian dengan topik ini penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan model regresi yang lain dan menambah variabel independen, seperti komite audit. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya sehingga mendapatkan hasil penelitian yang konsisten. Hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan perkembangan teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Abed, Suzan; Al-Attar, Ali; Suwaidan, Mishiel. 2012. "Corporate Governance and Earnings Management: Jordanian Evidence". *International Business Research*, 5(1).
- Benkraiem, Ramzi GSCM. 2009. "Does The Presence Of Independent Directors Influence Accruals Management?" *Journal of Applied Business Research*, 25(6): 77-86.

- Chen, Ken Y; Lin, Kuen-Lin; Zhou, Jian. 2005. "Audit quality and earnings management for Taiwan IPO firms". *Managerial Auditing Journal*, 20(1). *Journal of Accounting*, 2(4): 1-12.
- Ferdawati. 2010. "Pengaruh Kualitas Audit dan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba Real". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 5(2). Pujilestari, Reisha dan Herusetya, Antonius. 2013. "Pengaruh Kualitas terhadap Manajemen Laba Transaksi Real – Pengakuan Pendapatan Strategis". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(2): 75-85.
- Graham, J. R., Harvey, C. R., and Rajgopal, S. 2005. "The Economic Implications of Corporate Financial Reporting". *Journal of Accounting and Economics*, 40: 3-73. Subekti, Imam. 2012. "Accrual and Real Earnings management: One of The Perspective of prospect Theory". *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 15(3).
- Guna, Welvin I dan Herawaty, Arleen. 2010. "Pengaruh Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(12): 53-68. Surifah. 2001. "Studi tentang Indikasi Unsur Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia". *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 5(1).
- Jennings, M. M. 2005. "Conspicuous Governance Failures: Why Sarbanes-Oxley Is not an Ethics Warranty". *Corporate Finance Review*, 9(5).
- Kusumawati, Astri Arfani Nur dan Sasongko, Noer. 2005. "Analisis Perbedaan Pengaturan Laba (Earnings Management) pada Kondisi Laba dan Rugi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(1):1-20.
- Lai, Liana and Tam, Henry. 2007. "Independent Directors and the Propensity to Smooth Earnings: A Study of Corporate Governance in China". *The Business Review, Cambridge*, 7(1): 328-335.
- Midiastuty, P. P. dan Machfoedz, M. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya*.
- Nisfiannoor, Muhammad. 2009. *Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Prastiti, Anindiyah dan Meiranto, Wahyu. 2013. "Pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba". *Diponegoro*

METODE LOCATION QUOTIENT DAN SHIFT SHARE UNTUK MENGHITUNG POTENSI EKONOMI SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN NON-MIGAS KOTA MEDAN, TAHUN 2008- 2012

Zainal Abidin Nasution

Harry P. Limbong

E-mail: zainal_an7@yahoo.com

ABSTRACT

Economic development in an area intended to improve the welfare of the people in the area. This study aimed to reveal the role of the business sector, the field of non-oil processing industry to economic growth in the city of Medan from 2008 until 2012. Using location quotient, shift share analysis, and typology of economic sectors of the results of the study can be summarized as follows 1) dominant sector of sector non-oil manufacturing business; ii) there are 2 (two) groups of non-oil processing industry and the rapid industrial growth and 7 (seven) groups of non-oil manufacturing industry growth is slow; iii) economic growth of the manufacturing sector, the field of non-oil business in the city of Medan from 2008 until 2012, the average per year was 3,17%; and iv) typology based on the economic sector are divided 3 (three) groups of non-oil processing industry economic growth within 6 (six) groups of non-oil manufacturing rapid economic growth.

Keywords: location quotient, shift share, economic sector

JEL Classification: P25, R11, R53

PENDAHULUAN

Menurut Arsyad (2010), pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang. Definisi ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi mempunyai 3 sifat penting, yaitu i) suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus; ii) usaha untuk menaikkan pendapatan per kapita; dan iii) kenaikan pendapatan per kapita itu harus berlangsung dalam jangka panjang.

Menurut Badan Pusat Statistik (2010), pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemerataan pembagian pendapatan, meningkatkan hubungan ekonomi regional, dan mengusahakan penggeseran kegiatan ekonomi dari sektor sekunder dan primer. Menurut Jhingan (2007), pembangunan ekonomi tidak dapat dicapai semata-mata dengan menyingkirkan hambatan yang menghalangi kemajuan teknologi. Pembangunan daerah merupakan pembangunan yang segala sesuatunya dipersiapkan dan dilaksanakan oleh daerah, mulai dari perencanaan, pembiayaan, pelaksanaan sampai dengan pertanggungjawabannya.

Pertumbuhan ekonomi daerah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi pada suatu daerah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi di daerah tersebut. Perhitungan pendapatan daerah pada awalnya dibuat pada harga berlaku. Namun agar dapat melihat dari kurun waktu ke waktu berikutnya harus dinyatakan dengan nilai riil (nilai konstan). Pendapatan daerah menggambarkan badan jasa bagi faktor-faktor produksi yang benogusi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu daerah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di daerah tersebut (transfer payment), yaitu bagian pendapatan yang mengalir keluar daerah atau mendapat aliran dari luar daerah (Tarigan, 2005).

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang berperan penting untuk pembangunan ekonomi dalam rangka mensejahterakan masyarakat pada suatu wilayah daerah. Sektor industri memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan beberapa sektor lainnya, seperti sektor pertanian, sektor perdagangan, dan lainnya, karena nilai kapitalisasi moral yang tertanam (investasi) sangat besar, kemampuan menyerap tenaga kerja yang besar, dan kemampuan menciptakan nilai tambah dari bahan dasar yang diolah cukup tinggi.

Sektor industri diharapkan dapat menjadi motor penggerak perekonomian, dan telah menempatkan industri pengolahan (migas dan non-migas) sebagai pengelola sektor mikro. Hal ini dapat dipahami mengingat berbagai kekayaan sumber daya alam yang memiliki keunggulan komparatif, berupa produk primer, seperti CPO, karet, coklat, dan lainnya. Perlu diolah menjadi produk industri untuk mendapatkan nilai tambah yang lebih tinggi, misalnya CPO menjadi minyak goreng, karet menjadi ban mobil, dan coklat menjadi makanan dan lainnya (Septiawan, 2013).

Industri pengolahan non migas atau disebut juga dengan industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengubah bahan dasar secara mekanis, kimia, atau manual, sehingga menjadi barang jadi atau barang setengah jadi (semi finish goods). Atau pun barang yang kurang nilainya, menjadi lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir (konsumen). Industri pengolahan non migas, menggunakan sistim empat digit, digit pertama adalah Golongan Pokok (GP), digit kedua adalah golongan

(G), digit ketiga adalah Sub Golongan (SG), dan digit keempat adalah Kelompok (Kel). Sektor industri pengolahan non migas sendiri atas 9 sub sektor, yaitu i) industri makanan, minuman, dan tempahan, ii) industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki; iii) industri kayu dan barang dari kayu lainnya; iv) industri kertas dan barang cetakan; v) industri pupuk, kimia, dan barang dari karet; vi) industri semen dan barang galian dari logam; vii) industri logam besi dan baja; viii) industri alat angkutan, mesin dan peralatannya; dan ix) industri pengolahan lainnya.

Untuk mendapatkan gambaran pertumbuhan/pembangunan ekonomi pada suatu wilayah/daerah, secara nominal dari sektor industri dapat digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB dibedakan atas i) metode langsung, yang terbagi atas a) pendekatan produksi, yaitu menghitung netto barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh sektor ekonomi selama setahun di semua wilayah. Barang dan jasa yang diproduksi ini dinilai pada harga produsen, yaitu harga yang belum termasuk biaya transpor dan pemasaran. Biaya transpor dihitung sebagai pendapatan sektor transport, sedangkan biaya pemasaran dihitung sebagai pendapatan sektor perdagangan, b) pendekatan pendapatan, yaitu jumlah seluruh balas jasa yang diterima oleh faktor produksi (berupa gaji, upah, bunga, sewa dan laba) yang ikut serta dalam proses produksi suatu wilayah dalam waktu tertentu (dalam 1 tahun), dan c) pendekatan pengeluaran, yaitu jumlah seluruh komponen pengeluaran akhir, meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga dan swasta yang tidak mencari keuntungan, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto serta ekspor netto di dalam suatu wilayah/regional dalam waktu tertentu (dalam waktu 1 tahun) dan ii) metode tidak langsung, yaitu menghitung nilai tambah suatu kelompok ekonomi dengan mengalokasikan nilai tambah ke dalam masing-masing kelompok kegiatan ekonomi pada tingkat regional. Sebagai alokator digunakan yang paling besar, tergantung atau erat kaitannya dengan produktifitas kegiatan ekonomi tersebut.

Pendapatan regional suatu provinsi dapat dipakai untuk mengukur kenaikan tingkat pendapatan masyarakat. Kenaikan itu dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu kenaikan pendapatan yang benar-benar dapat menaikkan daya beli penduduk (kenaikan riil) dan kenaikan pendapatan yang disebabkan oleh karena

inflasi, kenaikan pendapatan yang disertai kenaikan harga pasar, tidak menaikkan daya beli penduduk dan kenaikan semacam ini merupakan kenaikan pendapatan yang tidak riil. Oleh karena itu, untuk mengetahui kenaikan pendapatan yang sebenarnya (riil), faktor inflasi belum dihilangkan merupakan pendapatan regional dengan harga berlaku. Sedangkan pendapatan regional dimana faktor inflasi tidak lagi diperhitungkan disebut dengan pendapatan regional atas dasar harga konstan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Tingkat pendapatan masyarakat dapat dilihat/diukur dari aspek ekonominya, yaitu pendapatan per kapitanya, yang dihitung dari Produk Domestik Bruto (PDB). PDB sangat penting dicapai untuk pembangunan ekonomi, karena pembangunan ekonomi dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur perekonomiannya.

Metode yang digunakan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi dan struktur perekonomiannya adalah teknik analisis Location Quotient (LQ), Shift Share, dan Differential Shift. LQ merupakan alat analisis sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial, ataupun produk-produk yang dapat dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensial (sektoral) untuk dianalisis lebih lanjut. Apabila $LQ > 1$, maka sub sektor-i dari industri pengolahan non migas Kota Medan tersebut, kegiatan industrinya mampu melayani pasar di daerah itu sendiri maupun keluar dari daerah tersebut ataupun memenuhi kebutuhan ekspor. Apabila $LQ = 1$, maka sub sektor-i dari industri pengolahan non-migas Kota Medan tersebut hanya memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri. Apabila $LQ < 1$, maka sub sektor-i dari industri pengolahan non migas Kota Medan tersebut hanya mampu melayani daerah itu sendiri dan bahkan menerima dari daerah lain (Hutasuhut, 2006).

Teknik analisis Shift Share digunakan untuk menentukan kinerja ataupun produktifitas suatu daerah, pergeseran struktur ekonomi, posisi relatif sektor-sektor ekonomi, dan identifikasi sektor-sektor ekonomi potensial suatu daerah dan kemudian membandingkannya dengan daerah lain sebagai acuan (regional/nasional). Analisis ini menjelaskan kinerja

perekonomian pada suatu daerah, yaitu pertumbuhan ekonomi pada suatu tempat (regional/nasional), atas dasar harga konstan 2000 menurut lapangan usaha pada suatu daerah tertentu dan pergeseran secara proporsional (Proportional Shift = PJ), yang digunakan untuk mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada suatu daerah, dan dibandingkan dengan perekonomian suatu daerah yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan untuk mengetahui, apakah perekonomian pada suatu daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat, dibandingkan dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya dibanding dengan industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Pergeseran secara diferensial (Differential Shift = Dj), digunakan untuk membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah/ label, dibandingkan dengan perekonomian yang dijadikan sebagai acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya dibanding dengan industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

HASIL PENELITIAN

Dengan menggabungkan indeks LQ dengan komponen Pj dan Dj, maka diperoleh suatu tipologi sektoral, yang dapat menjelaskan hasil analisis. Tipologi sektoral (Tabel 1) ini menjelaskan klasifikasi sektor basis dan non basis serta komponen pertumbuhan internal dan eksternal.

Analisis tipologi sektor ekonomi, mengembangkan hasil perhitungan indeks LQ, Dj dan Pj untuk ditentukan tipologi sektoral ekonominya. Menurut Chadiq et al. (2010), tipologi sektor ekonomi adalah i) tipologi-I. Sektor basis dengan LQ rata-rata > 1 , pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota lebih cepat dibandingkan dengan Provinsi (Dj rata-rata > 0) meskipun pada tingkat provinsi pertumbuhan ekonominya cepat (Pj rata-rata > 0), ii) tipologi-II. Sektor basis dengan LQ rata-rata > 1 , pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota lebih cepat dibandingkan dengan Provinsi (Dj rata-rata > 0) dimana pada tingkat provinsi pertumbuhan ekonominya lambat (Dj rata-rata < 0), iii) tipologi-III. Sektor basis dengan LQ rata-rata > 1 ,

Tabel 1
Tipologi Sektor Ekonomi

No	LQ Rata-rata	Dj Rata-rata	Pj Rata-rata	Tingkat Potensial
1	$LQ > 1$	$Dj > 0$	$Pj > 0$	Istimewa
2	$LQ > 1$	$Dj > 0$	$Pj > 0$	Baik Sekali
3	$LQ > 1$	$Dj < 0$	$Pj < 0$	Baik
4	$LQ > 1$	$Dj < 0$	$Pj < 0$	Letih dari cukup
5	$LQ < 1$	$Dj > 0$	$Pj > 0$	Cukup
6	$LQ < 1$	$Dj > 0$	$Pj > 0$	Hampir Dari cukup
7	$LQ < 1$	$Dj < 0$	$Pj < 0$	Kurang
8	$LQ < 1$	$Dj < 0$	$Pj < 0$	Kurang Sekali

Sumber: Chadiq et al. (2010).

pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota lebih lambat dibandingkan dengan Provinsi (Dj rata-rata < 0), dimana pada tingkat provinsi pertumbuhannya cepat (Pj rata-rata > 0), iv) tipologi-IV. Sektor basis dengan $LQ > 1$, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota lebih lambat bila dibandingkan dengan Provinsi (Dj rata-rata < 0), meskipun pada tingkat provinsi pertumbuhannya lambat (Pj rata-rata < 0), v) tipologi-V. Sektor non basis dengan $LQ < 1$, dimana pertumbuhan ekonomi di kabupaten/Kota lebih cepat dibandingkan dengan Provinsi (Dj rata-rata > 0), walaupun pada tingkat provinsi pertumbuhannya cepat (Pj rata-rata > 0), vi) tipologi-VI. Sektor non

basis dengan $LQ < 1$, dimana pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota lebih cepat dibandingkan dengan Provinsi (Dj rata-rata > 0), sedangkan pada tingkat provinsi pertumbuhannya lambat (Pj rata-rata < 0), vii) tipologi-VII. Sektor non basis dengan $LQ < 1$, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota lebih lambat dibandingkan dengan Provinsi (Dj rata-rata < 0), dimana tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi adalah cepat; dan viii) tipologi-VIII. Sektor non basis dengan $LQ < 1$, pertumbuhan ekonomi di kabupaten/Kota lebih lambat dibandingkan dengan Provinsi (Dj rata-rata < 0), walaupun pada tingkat Provinsi pertumbuhan ekonominya memang lambat (Pj rata-rata < 0).

Tabel 2
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Medan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Industri Pengolahan Non-Migas, Tahun 2008-2012 (milyar rupiah)

No	Industri Pengolahan Non-Migas	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Industri makanan, minuman dan tembakau (X-1)	1699,05	1738,79	1825,95	1881,26	1946,40
2	Industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki (X-2)	118,65	117,24	119,72	123,26	127,49
3	Industri kayu dan barang kayu lainnya (X-3)	338,60	341,90	344,83	348,17	351,37
4	Industri kertas dan barang cetakan (X-4)	80,07	81,98	87,04	90,77	95,00
5	Industri pupuk, kimia dan barang dari karet (X-5)	337,02	342,27	353,41	362,27	372,13
6	Industri semen dan barang galian bukan logam (X-6)	371,46	378,11	396,65	414,54	435,29
7	Industri logam besi dan baja (X-7)	676,93	675,20	682,48	702,09	721,14
8	Industri alat angkutan, mesin dan peralatannya (X-8)	800,58	822,55	887,24	941,81	997,05
9	Industri pengolahan lainnya (X-9)	91,94	93,55	94,84	96,16	98,15
	Jumlah	4514,29	4591,60	4792,16	4960,71	5144,02

Sumber: Perhitungan Pendapatan Regional Kota Medan Tahun 2008-2012, Badan Pusat Statistik Kota Medan.

Tabel 3
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Utara Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Industri Pengolahan Non-Migas, Tahun 2008-2012 (jutaan rupiah)

No	Industri Pengolahan Non-Migas	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Industri makanan, minuman dan tembakau (X-1)	14879418,47	15234148,81	16072239,48	16595076,45	17653126,85
2	Industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki (X-2)	142370,23	148281,96	153516,15	161013,10	167808,09
3	Industri kayu dan barang kayu lainnya (X-3)	1337953,10	1369056,08	1283835,09	1288349,67	1398485,84
4	Industri kertas dan barang cetakan (X-4)	188597,75	208935,81	226481,33	235333,53	242754,23
5	Industri pupuk, kimia dan barang dari karet (X-5)	4570774,67	4703322,45	4933083,67	4701796,70	4350568,19
6	Industri semen dan barang galian bukan logam (X-6)	1119259,55	1185392,75	1251690,28	1297664,71	1371677,54
7	Industri logam besi dan baja (X-7)	1284517,93	1328285,72	1343987,62	1394648,89	1405439,70
8	Industri alat angkutan, mesin dan peralatannya (X-8)	621325,86	638485,20	669106,91	696484,58	732819,29
9	Industri pengolahan lainnya (X-9)	40141,29	41,736,09	44596,62	45940,51	48824,30
	Jumlah	24184358,85	24857644,87	25978537,18	26416308,18	27371501,02

Sumber:Perhitungan Pendapatan Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara Tahun 2008-2012, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 4
Laju Pertumbuhan PDRB Kota Medan Menurut Lapangan Usaha Industri Pengolahan Non-Migas Harga Konstan 2000, Tahun 2008-2012

No	Industri Pengolahan Non-Migas	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Makanan, minuman dan tembakau	4,29	2,34	5,01	3,03	3,46
2	Tekstil, pakaian jadi dan kulit	6,19	1,19	2,11	2,97	3,42
3	Kayu dan barang dari kayu	3,51	0,98	0,86	0,97	0,92
4	Kertas, barang dari kertas, percetakan dan penerbitan	2,47	2,39	6,17	4,29	4,65
5	Kimia, barang dari bahan kimia, karet dan plastik.	4,30	1,56	3,26	2,51	2,72
6	Barang galian bukan logam	0,49	1,79	4,90	4,51	5,01
7	Logam Dasar	2,94	0,25	1,08	2,87	2,71
8	Barang dari logam, mesin dan peralatannya	5,14	2,74	7,87	6,15	5,87
9	Lain-lain	6,16	1,75	1,38	1,39	2,07

Sumber: PDRB Kota Medan, data diolah.

Tabel 5
Hasil Perhitungan Identifikasi LQ, Pergeseran Diferensial (Dj), dan Pergeseran Proporsional (Pj) dari PDRB Lapangan Usaha Industri Pengolahan Non-Migas di Kota Medan, Tahun 2008-2012

No	Industri Pengolahan Non-Migas	LQ Rata-rata	Dj Rata-rata	Pj Rata-rata	Tipologi Sektor Ekonomi	Laju Pertumbuhan Rata-rata PDRB
1	X - 1	0,61	-17,04	22,75	Cukup	3,63
2	X - 2	4,22	-2,80	1,35	Baik	3,18
3	X - 3	1,39	-9,06	-6,42	Lebih dari cukup	1,45
4	X - 4	2,12	-1,71	2,59	Baik	3,99
5	X - 5	0,41	13,06	-15,25	Hampir dari Cukup	2,87
6	X - 6	1,72	-4,37	7,98	Baik	3,34
7	X - 7	2,75	-4,50	-5,99	Lebih dari Cukup	1,97
8	X - 8	7,10	12,37	9,65	Istimewa	5,55
9	X - 9	11,55	-2,68	2,55	Baik	2,55

Sumber: Tabel 2 dan Tabel 3, data diolah.

PEMBAHASAN

Analisis LQ adalah merupakan cara untuk menentukan sektor maupun subsektor yang menjadi unggulan sebagai penentuan untuk pertumbuhan ekonomi. Teknik LQ dapat membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi 2 (dua) golongan, yaitu $LQ > 1$, kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah itu, yang disebut industri basis dan $LQ < 1$, kegiatan industri yang melayani pasar di daerah tersebut, yang dinamai industri non basis (industri lokal). Berdasarkan informasi pada Tabel 6, maka dapat diketahui dan ditentukan jenis industri pengolahan non-migas yang memiliki potensi ekonomi ataupun penentuan untuk pertumbuhan ekonomi. Industri pengolahan non-migas yang memiliki tingkat kepotensialan ekonomi yang dapat dikembangkan adalah industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki, industri kertas dan barang-barang cetakan, industri semen dan barang galian bahan logam, industri alat angkutan, mesin dan peralatannya, serta industri pengolahan lainnya.

Namun, apabila dihubungkan dengan laju pertumbuhan rata-rata PDRB Kota Medan tahun 2008-2012, maka prioritas untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Medan adalah pada industri alat angkutan, mesin dan peralatan. Menurut Tabel Kesesuaian

Laporan Lapangan Usaha KBLI 2009 dan KBLI 2005 yang diterbitkan oleh BPS, bahwa kelompok industri yang termasuk ke dalam sektor industri alat angkutan, mesin dan peralatannya adalah KBLI-26 (industri komputer, barang elektronik), KBLI-27 (industri peralatan listrik), KBLI-28 (industri mesin dan peralatannya), KBLI-29 (Industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer) dan KBLI-30 (industri angkutan lainnya).

Analisis shift share membahas hubungan antara pertumbuhan wilayah dan struktur ekonomi wilayah, sehingga dapat diketahui perubahan struktur perekonomian dan pertumbuhan ekonomi di Kota Medan apabila dibandingkan dengan perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Proportional Shift (Pj) dikenal sebagai komponen struktural atau industrial mix. Komponen ini mempunyai nilai yang positif pada suatu daerah/wilayah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh cepat. Adapun sebaliknya, mempunyai nilai negatif di daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat ataupun merosot. Differential Shift (Dj) disebut juga komponen lokasional (antara lain sumber-sumber yang melimpah). Komponen ini mengukur akibat dari sektor-sektor industri yang tumbuh lebih cepat (+) atau pun melambat (-) di Kota Medan daripada Provinsi Sumatera Utara (sebagai acuannya).

Tabel 6
Hasil Analisis Tipologi Sektor Ekonomi Berdasarkan Identifikasi LQ, Dj, dan Pj, Dikaitkan dengan Laju Pertumbuhan PDRB Lapangan Usaha Industri Pengolahan Non Migas Kota Medan, Tahun 2008-2012

No	Industri Pengolahan Non Migas	Aspek	Parameter	Hasil Analisis
1	X – 1	LQ Dj Pj PDRB Tipologi	< 1 Negatip Positip 3,63 % VII	Sektor Non Basis Pertumbuhan industri lambat Pertumbuhan ekonomi cepat Laju pertumbuhan tinggi. Pertumbuhan ekonomi di Medan lebih lambat dibandingkan dengan Sumatera Utara, meskipun tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara adalah cepat.
2	X – 2	LQ Dj Pj PDRB Tipologi	> 1 Negatip Positip 3,18 % III	Sektor Basis Pertumbuhan industri lambat Pertumbuhan ekonomi cepat Laju pertumbuhan tinggi Pertumbuhan ekonomi di Medan lebih lambat dibandingkan dengan Sumatera Utara meskipun tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara adalah cepat.
3	X – 3	LQ Dj Pj PDRB Tipologi	> 1 Negatip Negatip 1,45 % IV	Sektor Basis Pertumbuhan industri lambat Pertumbuhan ekonomi lambat Laju pertumbuhan rendah Pertumbuhan ekonomi di Medan lebih lambat bila dibandingkan dengan Sumatera Utara, meskipun tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara adalah lambat.
4	X – 4	LQ Dj Pj PDRB Tipologi	> 1 Negatip Positip 3,99 % III	Sektor Basis Pertumbuhan industri lambat Pertumbuhan ekonomi cepat Laju pertumbuhan tinggi Pertumbuhan ekonomi di Medan lebih lambat dibandingkan dengan Sumatera Utara meskipun tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara adalah cepat.
5	X – 5	LQ Dj Pj PDRB Tipologi	> 1 Positip Negatip 2,87 % VI	Sektor Non Basis Pertumbuhan industri cepat Pertumbuhan ekonomi lambat Laju pertumbuhan rendah Pertumbuhan ekonomi di Medan lebih cepat dibandingkan dengan Sumatera Utara dimana tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara adalah lambat.

No	Industri Pengolahan Non Migas	Aspek	Parameter	Hasil Analisis
6	X – 6	LQ Dj Pj PDRB Tipologi	> 1 Negatip Positip 3,34 % III	Sektor Basis Pertumbuhan industri lambat Pertumbuhan ekonomi cepat Laju pertumbuhan tinggi Pertumbuhan ekonomi di Medan lebih lambat dibandingkan dengan Sumatera Utara meskipun tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara adalah cepat.
7	X – 7	LQ Dj Pj PDRB Tipologi	> 1 Negatip Negatip 1,97 % IV	Sektor Basis Pertumbuhan industri lambat Pertumbuhan ekonomi lambat Laju pertumbuhan rendah Pertumbuhan ekonomi di Medan lambat bila dibandingkan dengan Sumatera Utara, meskipun tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara adalah lambat.
8	X – 8	LQ Dj Pj PDRB Tipologi	> 1 Positip Positip 5,55 % I	Sektor Basis Pertumbuhan industri cepat Pertumbuhan ekonomi cepat Laju pertumbuhan tinggi Pertumbuhan ekonomi di Medan lebih cepat dibandingkan dengan Sumatera Utara meskipun tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara adalah cepat.
9	X – 9	LQ Dj Pj PDRB Tipologi	> 1 Negatip Positip 2,55 % III	Sektor Basis Pertumbuhan industri lambat Pertumbuhan ekonomi cepat Laju pertumbuhan tinggi Pertumbuhan ekonomi di Medan lebih lambat dibandingkan dengan Sumatera Utara, meskipun tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara adalah cepat.

Sumber: Tabel 4 dan Tabel 5, data diolah.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data PDRB sektor lapangan usaha industri pengolahan non-migas Kota Medan tahun 2008-2012, dapat disimpulkan sebagai berikut
1) sektor lapangan usaha industri pengolahan Non Migas Kota Medan tahun 2008-2012 yang menjadi

basis adalah industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki, industri kertas dan barang-barang cetakan, industri semen dan barang galian bukan logam, industri alat angkutan, mesin dan peralatannya, industri pengolahan lainnya; 2) secara keseluruhan apabila dibandingkan pertumbuhan industri di Kota Medan dan dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Utara maka

pertumbuhan industrinya lambat; 3) pertumbuhan ekonomi dari sektor lapangan usaha industri pengolahan non-migas Kota Medan memiliki pertumbuhan ekonomi tahun 2008-2012 rata-rata per tahun sebesar 3,17%; dan 4) berdasarkan tipologi sektor ekonomi, lapangan usaha industri pengolahan non migas Kota Medan terbagi atas i) tipologi sektor ekonomi nomor I meliputi sektor industri pengolahan non-migas X-8 dengan potensi ekonomi pertumbuhan ekonomi cepat; ii) tipologi sektor ekonomi nomor III meliputi sektor industri pengolahan non-migas X-2, X-4, X-6, X-9 dengan potensi ekonomi pertumbuhan ekonomi cepat; iii) tipologi sektor ekonomi nomor IV meliputi sektor industri pengolahan non-migas X-3, X-7 dengan potensi ekonomi pertumbuhan ekonomi lambat; iv) tipologi sektor ekonomi nomor VI meliputi sektor industri pengolahan non-migas X-5 dengan potensi ekonomi pertumbuhan ekonomi lambat; v) tipologi sektor ekonomi nomor VII meliputi sektor industri pengolahan non-migas X-1 dengan potensi ekonomi pertumbuhan ekonomi cepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Balai Riset dan Standardisasi Industri Medan, yang telah memberikan kesempatan, bantuan, dan bimbingan sehingga Karya Tulis Ilmiah ini dapat diselesaikan. Juga, kepada rekan-rekan sejawat, yang tidak dapat disebutkan satu per satu di sini, atas bantuannya baik secara tertulis maupun lisan dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, L. 2010. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi 2. BPFE. Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2010. Statistik Indonesia Tahun 2010. BPS Pusat.

_____. 2012. Perhitungan Pendapatan Regional Bruto Kota Medan Tahun 2012. BPS Kota Medan.

_____. 2012. Perhitungan Pendapatan Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara Tahun 2012. BPS Provinsi Sumatra Utara.

_____. 2013. Produk Domestik Regional Bruto Kota Medan Tahun 2013. BPS Kota Medan.

Chadiq, Umar, Ismiyatun, dan Nanang Yusroni, 2010. "Analisis Penerapan Metode Basis dan Shift Share Dalam Mengatasi Tingkat Disparitas Pendapatan Antar Wilayah di Provinsi Jawa Tengah". Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang.

Hutasuhut, S, 2006. "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Industri Non-Migas di Provinsi Sumatera Utara". Jurnal Sistim Teknik Industri, 7(1): 126-136.

Jhingan, M.L, 2007. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Raja Guafindo Persada. Jakarta.

Septiawan, I., 2013. "Analisis Potensi Pengembangan Sektor Industri Pengolahan Non-Migas di Kabupaten Karawang". Tesis. Universitas Pasundan. Bandung.

Tarigan, R, 2005, Ekonomi Regional, Bumi Aksara, Jakarta.

PENGARUH KEBIJAKAN MONETER DAN FISKAL TERHADAP LAJU INFLASI DI INDONESIA, TAHUN 1970-2013

Endang Setyowati
Algifari

E-mail: fari.algi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of monetary policy and fiscal policy on inflation in Indonesia. Monetary policy is conducted by setting the money supply, while fiscal policy is done through taxes and government spending. The studied period is of 1970-2013 and used autoregressive distributed lag (ARDL) model. The results indicate that money supply has positive impact and significant on inflation in Indonesia. Tax has negative impact, but not significant on inflation in Indonesia. Government spending has positive impact and significant on inflation in Indonesia. This research recommend that to control inflation rate in Indonesia is preferably through money supply and government spending.

Keywords: monetary policy, fiscal policy, inflation, autoregressive distributed lag model

JEL Classification: E52, E62, E63

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu variabel ekonomi penting bagi suatu perekonomian. Inflasi merupakan gejala ekonomi makro yang menunjukkan kecenderungan terjadinya kenaikan harga-harga barang dan jasa dalam perekonomian pada suatu periode. Laju inflasi yang

tinggi dapat berdampak buruk bagi perekonomian. Laju inflasi yang tinggi dapat menghambat perkembangan investasi, sedangkan investasi sangat dibutuhkan oleh perekonomian dalam rangka meningkatkan kegiatan produksi nasional (menciptakan pertumbuhan ekonomi) dan menciptakan lapangan kerja (menurunkan tingkat pengangguran). Selain berpengaruh negatif terhadap perkembangan investasi, laju inflasi yang tinggi juga akan mendorong distribusi pendapatan yang semakin tidak merata. (Setyowati, et al., 2013). Dengan demikian, setiap pemerintahan selalu mengusahakan laju inflasi rendah. Laju inflasi rendah pada suatu perekonomian menunjukkan bahwa harga barang dan jasa pada perekonomian tersebut stabil. Stabilitas harga barang dan jasa ini sangat dibutuhkan dalam membangun suatu perekonomian.

Inflasi yang rendah dan stabil sangat dibutuhkan oleh suatu perekonomian dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Laju inflasi yang rendah dan stabil mendorong investasi produktif, lapangan kerja meningkat, dan pada akhirnya pendapatan masyarakat meningkat. Peningkatan pendapatan masyarakat akan meningkatkan daya beli masyarakat dan hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, pendidikan, dan kesehatan. Dengan kata lain terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat karena masyarakat mampu meningkatkan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup.

Perkembangan laju inflasi di Indonesia berfluktuasi dari tahun ke tahun. Penyebab inflasi (harga-

harga barang dan jasa dalam perekonomian meningkat) ini dapat berasal dari sisi permintaan dan dari sisi penawaran. Inflasi dari sisi permintaan didorong oleh meningkatnya pendapatan per kapita masyarakat dari tahun ke tahun. Sedangkan kenaikan laju inflasi dari sisi penawaran disebabkan oleh meningkatnya harga-harga komoditas strategis seperti harga bahan makanan, harga bahan bakar minyak (BBM), dan melemahnya Rupiah terhadap matauang asing.

Pengendalian laju inflasi di Indonesia merupakan tugas pokok Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia. Dalam upaya mengendalikan laju inflasi, Bank Indonesia memiliki beberapa instrumen kebijakan moneter, yaitu menentukan suku bunga (politik diskonto), operasi pasar terbuka (menjual atau membeli surat berharga), dan cadangan wajib minimum bank umum di Bank Indonesia. Instrumen kebijakan Bank Indonesia dalam rangka mengendalikan laju inflasi ini bertujuan mengendalikan laju inflasi dari sisi permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Laju inflasi yang tinggi dapat disebabkan oleh tingginya jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar relatif lebih tinggi daripada nilai barang dan jasa yang ada di pasar, sehingga mendorong harga-harga naik (inflasi). Oleh karena itu, kenaikan harga dapat dikendalikan melalui pengendalian jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Pada kenyataannya, permintaan terhadap barang dan jasa dalam perekonomian tidak saja berasal dari masyarakat. Pemerintah juga dapat menciptakan permintaan terhadap barang dan jasa melalui belanja pemerintah. Oleh karena itu, pengendalian laju inflasi tidak saja dilakukan oleh Bank Indonesia (melalui kebijakan moneter), tetapi juga dilakukan oleh pemerintah (melalui kebijakan fiskal). Dalam upaya mengendalikan laju inflasi di Indonesia, pada tahun 2005 pemerintah dan Bank Indonesia membentuk Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi (TPI). Tugas TPI adalah 1) melakukan koordinasi dalam rangka penetapan sasaran inflasi tiga tahun ke depan; 2) melakukan koordinasi dalam rangka pemantauan dan evaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi termasuk di dalamnya kebijakan-kebijakan yang ditempuh; dan 3) melakukan koordinasi dalam rangka merekomendasikan pilihan kebijakan yang mendukung kepada pencapaian sasaran inflasi kepada Menteri Keuangan. Untuk memperkuat tim pengendalian inflasi ini, tahun 2008 dibentuk tim pengendalian inflasi di tingkat daerah,

yaitu Tim Pengendalian dan Pemantauan Inflasi Daerah (TPID).

Laju inflasi masih menjadi fokus perhatian pemerintah. Presiden Republik Indonesia pada acara Pembukaan Sidang Kabinet Paripurna Tanggal 16 Januari 2014 menegaskan bahwa prioritas kerja pemerintahan pada tahun 2014 adalah stabilitas harga (pengendalian laju inflasi) dan penciptaan lapangan kerja baru (penurunan tingkat pengangguran). Laju inflasi dan tingkat pengangguran selalu menjadi perhatian di dalam penyusunan program pemerintahan di negara mana pun. Setiap pemerintahan selalu menginginkan pada masa pemerintahannya dapat dicapai laju inflasi dan tingkat pengangguran yang rendah. Namun secara teoritis hal ini sulit dicapai, karena adanya trade-off antara laju inflasi dan tingkat pengangguran. Artinya, laju inflasi rendah pada masa pengangguran tinggi. Sebaliknya, pada tingkat pengangguran rendah, laju inflasi tinggi (Mankew, 2007).

Pengelolaan laju inflasi di Indonesia saat ini menggunakan inflation targetting framework. Ciri dari suatu negara yang menerapkan inflation targetting framework adalah mengelola laju inflasi melalui pernyataan resmi dari bank sentral bahwa tujuan kebijakan moneter adalah mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang telah ditentukan, kemudian mengumumkan target inflasi tersebut kepada publik. Pengumuman Bank Indonesia tentang target laju inflasi yang akan dicapai mengandung makna bahwa Bank Indonesia berkomitmen dan memberi jaminan kepada publik bahwa setiap kebijakan yang ditempuh selalu mengacu pada upaya mencapai target laju inflasi yang ditentukan, dan Bank Indonesia akan mempertanggung-jawabkan kebijakannya tersebut apabila target laju inflasi tidak dapat dicapai.

Target laju inflasi di Indonesia ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pemerintah menggunakan laju inflasi yang ditargetkan oleh Bank Indonesia ini dalam rangka menyusun anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) setiap tahun. Walaupun Bank Indonesia setiap tahun telah menentukan target laju inflasi, namun pada kenyataannya seringkali realisasi laju inflasi tidak sama dengan laju inflasi yang ditargetkan. Tahun 2013 yang lalu Bank Indonesia menargetkan laju inflasi pada kisaran 9% sampai dengan 9,8%. Namun realisasi laju inflasi Indonesia pada tahun 2013 hanya sebesar 8,38%. Kesulitan Bank Indonesia mencapai laju inflasi

yang ditargetkan menunjukkan bahwa tidak semua faktor yang dapat mempengaruhi laju inflasi di Indonesia dapat dikendalikan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia hanya mampu mengontrol faktor-faktor yang mempengaruhi laju inflasi dari sektor moneter, seperti jumlah uang beredar. Faktor-faktor di sektor moneter yang juga dalam berbagai penelitian terbukti berpengaruh terhadap laju inflasi, seperti kurs valuta asing, tidak sepenuhnya dapat dikontrol oleh Bank Indonesia. Karena sistem moneter Indonesia sekarang ini menganut rezim floating exchange rate (sistem nilai tukar mengambang bebas). Kurs valuta asing dibiarkan bebas mengambang ditentukan oleh kekuatan tarik menarik antara permintaan dan penawaran valuta asing di pasar. Namun faktor-faktor yang mempengaruhi laju inflasi di luar sektor moneter, yaitu sektor riil tidak dapat dikontrol oleh Bank Indonesia, seperti belanja pemerintah, produksi dan distribusi barang dan jasa. Tahun 2014, Bank Indonesia membuat target laju inflasi di Indonesia berkisar 4,5% plus minus 1%.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan moneter dan kebijakan fiskal terhadap laju inflasi di Indonesia. Kebijakan moneter dilaksanakan oleh Bank Indonesia dapat menggunakan berbagai instrumen. Dalam penelitian ini, instrumen pengendalian laju inflasi yang digunakan oleh Bank Indonesia adalah jumlah uang beredar. Kebijakan fiskal pemerintah dalam rangka mempengaruhi laju inflasi di Indonesia yang diamati dalam penelitian ini adalah pajak dan belanja pemerintah.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Usaha pengendalian laju inflasi selalu dilakukan oleh pemerintah. Pengendalian laju inflasi dilakukan melalui sisi permintaan dan sisi penawaran barang dan jasa. Pengendalian laju inflasi dari sisi permintaan dilakukan oleh Bank Indonesia melalui pengaturan jumlah uang beredar. Ketika laju inflasi tinggi, Bank Indonesia melaksanakan kebijakan uang ketat. Artinya, Bank Indonesia mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Jika jumlah uang yang beredar di masyarakat berkurang, diharapkan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa akan turun dan kenaikan harga-harga (inflasi) dapat dicegah. Beberapa instrumen yang dapat dipilih oleh Bank Indonesia dalam rangka mengetatkan jumlah uang beredar adalah me-

naikkan tingkat suku bunga, meningkatkan cadangan minimum bank umum di Bank Indonesia, atau menjual surat berharga Bank Indonesia.

Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap laju inflasi. Semakin banyak jumlah uang yang beredar di masyarakat menyebabkan harga-harga akan semakin tinggi. Hasil penelitian Maulida dan Mayes (2012) tentang pengaruh jumlah uang beredar di masyarakat terhadap laju inflasi di Indonesia periode tahun 1990-2008. Data mengenai jumlah uang beredar adalah jumlah uang beredar dalam arti luas (M2), terdiri dari uang kartal, uang giral, dan simpanan masyarakat dalam bentuk tabungan di lembaga keuangan. Laju inflasi menggunakan persentase kenaikan indeks harga konsumen Indonesia. Model penelitian yang digunakan adalah model regresi ordinary least square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar di masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia. Sutawijaya (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap laju inflasi di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan data tahun 1985 – 2005 dan dengan model regresi OLS. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap laju inflasi di Indonesia.

Kenaikan harga barang dan jasa (inflasi) dapat pula terjadi akibat dari menurunnya penawaran terhadap barang dan jasa. Penurunan penawaran barang dan jasa dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti cuaca yang menyebabkan kegagalan panen, nilai rupiah mengalami depresiasi yang menyebabkan harga barang yang berasal dari luar negeri naik, kenaikan pajak, gangguan distribusi barang akibat bencana alam, dan lain-lain. Pemerintah memiliki berbagai instrumen kebijakan dalam rangka mengendalikan harga-harga. Pajak merupakan instrumen pemerintah dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 mendefinisikan pajak sebagai kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pajak yang dipungut oleh pemerintah, baik terhadap orang pribadi maupun badan, digunakan oleh pemerintah untuk membiayai belanja pemerintah. Pengaruh pajak terhadap perekonomian dapat melalui

dua sisi, yaitu sisi permintaan dan sisi penawaran. Pajak yang dikenakan oleh pemerintah terhadap orang pribadi dapat menurunkan daya beli masyarakat. Penurunan daya beli ini akan berakibat menurunnya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Penurunan permintaan terhadap barang dan jasa oleh masyarakat ini menyebabkan harga barang dan jasa turun. Di sisi lain, pajak yang dikenakan oleh pemerintah kepada badan (perusahaan) dapat menurunkan penawaran. Perusahaan menganggap pungutan pemerintah (pajak) sebagai biaya tambahan dalam menyediakan barang dan jasa di pasar. Akibatnya perusahaan akan mengurangi jumlah barang yang ditawarkan di pasar. Penurunan penawaran barang dan jasa di pasar akan menaikkan harga barang dan jasa (inflasi).

Pajak merupakan salah satu instrumen kebijakan fiskal pemerintah. Instrumen kebijakan fiskal pemerintah yang lain adalah belanja pemerintah. Kebijakan fiskal pemerintah yang bersifat ekspansif, yaitu menurunkan pajak atau meningkatkan belanja pemerintah akan berdampak menaikkan laju inflasi. Penelitian Rother (2004) dengan menggunakan panel data 15 negara industri menyimpulkan bahwa volatilitas kebijakan fiskal secara signifikan mempengaruhi volatilitas inflasi dengan tanda positif. Hal tersebut berarti bahwa perubahan kebijakan fiskal antara periode berjalan (t) dan periode sebelumnya ($t-1$) meningkatkan volatilitas inflasi pada periode berjalan (t).

Laju inflasi dapat ditentukan menggunakan beberapa macam ukuran, yaitu indeks harga konsumen (customer price index), indeks harga perdagangan besar (wholesale price index), dan Deflator Produk Domestik Bruto (GDP Deflator). Laju inflasi yang ditentukan menggunakan indeks harga konsumen dengan menghitung persentase perubahan indeks harga konsumen pada periode yang akan ditentukan laju inflasinya, misalnya inflasi bulanan, tahunan, dan lain-lain. Perubahan indeks harga konsumen dari waktu ke waktu menggambarkan pergerakan harga dari paket (keranjang) barang dan jasa yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Laju inflasi yang ditentukan menggunakan indeks harga perdagangan besar (wholesale price index) adalah dengan menghitung perubahan harga-harga barang yang ditransaksikan oleh penjual atau pedagang besar pertama dengan pembeli atau pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar. Laju inflasi yang ditentukan dengan Deflator Produk Do-

mestik Bruto (GDP Deflator) adalah menggunakan perkembangan harga-harga pada tingkat harga barang akhir (final goods) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga berlaku (PDB nominal) dengan PDB atas dasar harga konstan (PDB riil). PDB nominal adalah produksi domestik bruto yang dihitung menggunakan harga berlaku, sedangkan PDB riil adalah produksi domestik bruto yang dihitung menggunakan harga konstan.

Teori ekonomi makro membagi perspektif tentang penyebab inflasi ke dalam tiga teori, yaitu teori kuantitas uang (teori Klasik), teori Keynes, dan teori Strukturalis. Teori kuantitas uang menjelaskan pengaruh jumlah uang beredar di masyarakat terhadap laju inflasi. Kenaikan jumlah uang beredar akan berdampak pada kenaikan harga-harga (inflasi). Berdasarkan uraian tersebut di atas, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Jumlah uang yang beredar di masyarakat berpengaruh positif terhadap laju inflasi di Indonesia.

Teori ini banyak didukung oleh hasil penelitian empiris. Hasil penelitian Maulida dan Mayes (2012) tentang pengaruh jumlah uang beredar di masyarakat terhadap laju inflasi di Indonesia periode tahun 1990-2008 dan hasil penelitian Sutawijaya (2012) menggunakan data tahun 1985 – 2005 memperoleh bukti empiris bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap laju inflasi di Indonesia. Penelitian Hamzah dan Sofilda (2006) tentang pengaruh jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, dan nilai tukar rupiah terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada periode tahun 1990-2005 menggunakan model koreksi kesalahan atau error correction model (ECM) memperoleh bukti empiris bahwa dalam jangka panjang jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia.

Teori Keynes menjelaskan penyebab kenaikan harga-harga barang dan jasa dalam perekonomian adalah akibat adanya kesenjangan antara permintaan (total pengeluaran) masyarakat terhadap barang dan jasa dengan kemampuan perekonomian menyediakan barang dan jasa dalam perekonomian (produksi nasional full-employment/YFE). Jika pengeluaran masyarakat untuk barang dan jasa dalam perekonomian melebihi kapasitas penuh (full-employment) produksi nasional, maka dalam perekonomian terjadi kesenjangan

gan inflasi (harga-harga cenderung naik). Teori Keynes menjelaskan pengaruh pajak dan belanja pemerintah terhadap laju inflasi. Jika pajak dinaikkan, maka inflasi menurun. Sebaliknya, penurunan pajak akan berdampak pada meningkatnya laju inflasi. Berdasarkan teori ini rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Pajak berpengaruh negatif terhadap laju inflasi di Indonesia.

Kenaikan pajak tidak selamanya akan menurunkan laju inflasi. Kenaikan pajak bagi perusahaan dianggap sebagai tambahan biaya yang beban pajak tersebut oleh perusahaan dialihkan kepada konsumen dengan menaikkan harga. Kenaikan harga-harga akan mendorong inflasi. Dengan demikian kenaikan pajak pada tingkat tertentu dapat menimbulkan kesenjangan inflasi dalam perekonomian. Teori Keynes menjelaskan hubungan pengaruh antara belanja pemerintah dengan laju inflasi. Kenaikan belanja pemerintah dapat meningkatkan laju inflasi dan sebaliknya, penurunan belanja pemerintah dapat menurunkan laju inflasi. Berdasarkan uraian teori Keynes maka dirumuskan hipotesis pada penelitian sebagai berikut:

H3: Belanja pemerintah berpengaruh positif terhadap laju inflasi di Indonesia.

Hasil penelitian Rother (2004) menggunakan data 15 negara industri berhasil memperoleh bukti empiris bahwa kebijakan fiskal yang ekspansif berpengaruh terhadap laju inflasi. Musa et. al. (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh kebijakan moneter dan kebijakan fiskal terhadap laju inflasi di Nigeria menggunakan Vector Error Correction Model (VECM). Instrumen kebijakan moneter yang dipilih adalah jumlah uang beredar dan instrumen kebijakan fiskal adalah belanja pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan belanja pemerintah berpengaruh positif terhadap laju inflasi. Penelitian Hamzah dan Sofilda (2006) tentang pengaruh jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, dan nilai tukar rupiah terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada periode tahun 1990-2005 menggunakan model koreksi kesalahan atau error correction model (ECM) memperoleh bukti empiris bahwa dalam jangka panjang pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia.

Teori Strukturalis menjelaskan terjadinya inflasi disebabkan oleh kekakuan pada struktur ekonomi, teru-

tama di negara-negara sedang berkembang. Struktur ekonomi di negara-negara sedang berkembang pada umumnya terjadi ketidakseimbangan antara pertumbuhan penawaran barang dan jasa dan pertumbuhan permintaan barang dan jasa, terutama permintaan dan penawaran bahan makanan. Akibatnya harga-harga bahan makanan meningkat. Kenaikan harga-harga bahan makanan ini akan mendorong peningkatan harga-harga barang lainnya dan harga jasa dalam perekonomian, sehingga terjadi inflasi.

Struktur ekonomi di negara sedang berkembang juga ditandai dengan lambannya ekspor dibandingkan dengan perkembangan impor untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa di dalam negeri. Hal ini mengakibatkan terjadinya kelangkaan devisa yang dibutuhkan untuk membiayai impor. Kelangkaan devisa ini mengakibatkan nilai matauang dalam negeri mengalami depresiasi. Harga-harga barang impor yang sangat dibutuhkan untuk memproduksi barang dan jasa di dalam negeri menjadi lebih mahal. Kenaikan harga barang dan jasa impor menyebabkan biaya produksi di dalam negeri mengalami peningkatan dan sebagai kompensasi dari kenaikan biaya produksi ini biasanya perusahaan akan menaikkan harga jual barang dan jasa yang diproduksi. Kenaikan harga-harga barang dan jasa yang berbasis bahan baku impor akan mendorong harga-harga barang dan jasa dalam perekonomian mengalami kenaikan (terjadi inflasi).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh jumlah uang beredar, pajak, dan belanja pemerintah terhadap laju inflasi di Indonesia dalam periode tahun 1970 – 2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar, pajak, belanja pemerintah, dan laju inflasi Indonesia tahun 1970 – 2013 yang diperoleh dari Statistik Indonesia yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia, Nota Keuangan dan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Nota Keuangan dan PAPPB) Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Keuangan, dan Laporan Bank Indonesia.

Variabel jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) yang terdiri dari uang kartal dan uang giral. Uang kartal adalah uang kertas dan logam yang diterbitkan oleh Bank Indonesia tahun 1970-2013. Variabel pajak adalah penerimaan negara yang berasal dari Pajak Dalam Negeri dan Pajak

Perdagangan Internasional tahun 1970-2013. Variabel belanja pemerintah adalah Belanja Pemerintah Pusat dan Dana yang dialokasikan ke Daerah. Data tentang belanja pemerintah sebelum otonomi daerah menggunakan pengeluaran total pemerintah, terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Data tentang belanja pemerintah diperoleh dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun 1970-2013. Variabel laju inflasi diperoleh dari persentase perubahan Indeks Harga Konsumen Indonesia (IHK).

Pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain dalam data runtut waktu (time series) tidak selalu terjadi pada periode yang sama. Suatu variabel dapat saja berpengaruh terhadap variabel lain pada periode berikutnya. Misalnya, investasi pemerintah untuk infrastruktur ekonomi (membuat pelabuhan, jalan, terminal, pembangkit tenaga listrik) akan berdampak terhadap peningkatan produksi nasional pada beberapa tahun yang akan datang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan model yang memungkinkan dilakukan analisis pengaruh variabel yang memerlukan tenggang waktu/kelambanan (time lag). Salah satu model regresi yang memungkinkan dilakukan analisis pengaruh variabel terhadap variabel lain yang memerlukan tenggang waktu adalah model penyesuaian parsial (partial adjustment model). Partial Adjustment Model (PAM) atau Stock Model merupakan rasionalisasi model Koyck yang dikembangkan oleh Mark Nerlove pada tahun 1958. Model Koyck merupakan metode sederhana yang digunakan dalam mengestimasi hubungan variabel dependen dengan variabel independen yang dalam persamaannya mengakomodasi variabel teng-

gang waktu/kelambanan (Gujarati, 2003). Alasan lain penggunaan partial adjustment model (PAM) dalam penelitian ini adalah dengan memasukkan variabel kelambanan ke dalam model regresi estimasi berarti tidak perlu lagi melakukan pengujian terhadap stasioneritas data. Dalam penelitian ini partial adjustment model (PAM) diestimasi dengan model autoregressive distributed lag (ARDL) sebagai berikut:

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 JUB_t + \beta_2 PJK_t + \beta_3 BP_t + \beta_4 JUB_{t-1} + \beta_5 PJK_{t-1} + \beta_6 BP_{t-1} + \beta_7 INF_{t-1} + vt$$

HASIL PENELITIAN

Data penelitian diolah menggunakan komputer dengan program statistik SPSS. Tabel 1 berikut ini berisi nilai statistik yang digunakan untuk membuat persamaan regresi estimasi dan menguji pengaruh jumlah uang beredar, pajak, dan belanja pemerintah terhadap variabel dependen laju inflasi di Indonesia.

Hasil perhitungan terhadap data penelitian dapat disusun persamaan regresi estimasi jangka pendek (short-run) sebagai berikut:

$$INF_t = 2,098 + 14,957JUB_t - 1,031PJK_t + 2,091BP_t - 16,863JUB_{t-1} + 2,433PJK_{t-1} - 1,611BP_{t-1} + 0,3502INF_{t-1}$$

Pengujian terhadap hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa jumlah uang yang beredar di masyarakat (JUB) berpengaruh positif terhadap laju inflasi (INF) di Indonesia menggunakan uji t. Koefisien

Tabel 1
Nilai Statistik Hasil Perhitungan Data Penelitian

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2,0977	11,6044	0,1808	0,8576
JUB	14,9567	19,3167	0,7743	0,4440
PJK	-1,0308	1,8150	-0,5679	0,5737
BP	2,0907	0,7809	2,6773	0,0112
JUB(-1)	-16,8625	18,6770	-0,9029	0,3728
PJK(-1)	2,4333	1,8925	1,2858	0,2070
BP(-1)	-1,6113	0,7789	-2,0686	0,0460
INF(-1)	0,3502	0,1711	2,0471	0,0482

Sumber: Data diolah.

regresi jumlah uang beredar pada tahun t bertanda positif (14,9567) dengan nilai hitung $t = 0,7743$ dan nilai probabilitas 0,444. Dengan pengujian satu sisi, maka nilai probabilitasnya adalah $0,5 * 0,444 = 0,222$. Jika pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 5%, maka nilai probabilitas lebih tinggi daripada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, pengujian terhadap koefisien regresi jumlah uang beredar di masyarakat (JUB) menerima hipotesis nol yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar di masyarakat tidak berpengaruh positif terhadap laju inflasi. Pengujian menggunakan nilai hitung t dan kemudian dibandingkan dengan nilai kritis pada tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa nilai hitung $t = 0,7743$ lebih kecil daripada nilai kritis $t = 1,645$. Hasil pengujian ini juga menerima hipotesis nol yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar di masyarakat tidak berpengaruh positif terhadap laju inflasi.

Pengujian terhadap hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa pajak (PJK) berpengaruh negatif terhadap laju inflasi (INF) dilakukan menggunakan uji t . Koefisien regresi estimasi untuk variabel pajak (PJK) pada tahun t bertanda negatif (1,0308) dengan nilai hitung $t = 0,5679$ dan nilai probabilitas 0,5737. Dengan tingkat signifikansi 5%, nilai probabilitas koefisien regresi estimasi lebih besar daripada 5%. Pengujian terhadap koefisien regresi pajak (PJK) memutuskan menerima hipotesis nol yang menyatakan bahwa pajak tidak berpengaruh negatif terhadap laju inflasi. Pengujian menggunakan nilai hitung t dan kemudian dibandingkan dengan nilai kritis pada tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa nilai hitung $t = 0,5679$ absolut (0,5679) lebih kecil daripada nilai kritis $t = 1,645$. Keputusan pengujian ini juga menerima hipotesis nol yang menyatakan bahwa pajak tidak berpengaruh negatif terhadap laju inflasi.

Pengujian terhadap hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa belanja pemerintah (BP) berpengaruh positif terhadap laju inflasi (INF) di Indonesia dilakukan menggunakan uji t dan dapat juga dengan menggunakan nilai probabilitasnya. Koefisien regresi belanja pemerintah (BP) pada tahun t bertanda positif (2,0907) dengan nilai hitung $t = 2,6773$ dan nilai probabilitas 0,0112. Pengujian menggunakan nilai hitung t dilakukan dengan dibandingkan antara nilai hitung t dengan nilai kritis t pada tingkat signifikansi yang digunakan dalam pengujian. Jika pengujian ini

menggunakan tingkat signifikansi 5%, maka nilai kritis $t = 1,645$. Nilai hitung t koefisien regresi belanja pemerintah sebesar 2,6773 lebih besar daripada nilai kritis t pada tingkat signifikansi 5% yaitu 1,645. Hasil pengujian ini menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa belanja pemerintah tidak berpengaruh positif terhadap laju inflasi.

Pengujian terhadap koefisien regresi untuk hipotesis pengaruh positif belanja pemerintah dapat juga dilakukan dengan membandingkan antara nilai probabilitas t hitung dengan tingkat signifikansi yang digunakan dalam pengujian ini. Misalnya pengujian menggunakan tingkat signifikansi 5%, maka nilai probabilitas t hitung sebesar 0,0113 lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5%. Pengujian terhadap koefisien regresi belanja pemerintah (BP) menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa belanja pemerintah tidak berpengaruh positif terhadap laju inflasi.

PEMBAHASAN

Pengujian terhadap hipotesis pertama menggunakan tingkat signifikansi 5% menerima hipotesis nol (H0) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh positif terhadap laju inflasi di Indonesia. Namun demikian, koefisien regresi estimasi variabel jumlah uang beredar pada tahun t (JUB t) bertanda positif. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan bukti empiris bahwa jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh positif terhadap laju inflasi di Indonesia, namun tidak signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori kuantitas uang yang menyatakan bahwa jika kecepatan perputaran uang di masyarakat dan volume produksi barang dan jasa dalam perekonomian tidak berubah, maka kenaikan jumlah uang beredar di masyarakat akan mendorong laju inflasi ke tingkat yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan bukti empiris yang ditemukan oleh Maulida dan Mayes (2012) dan Sutawijaya (2012).

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa pajak berpengaruh negatif terhadap laju inflasi di Indonesia. Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua memutuskan menerima hipotesis nol yang menyatakan bahwa pajak tidak berpengaruh negatif terhadap laju inflasi di Indonesia pada tingkat signifikansi 5%. Namun nilai koefisien regresi estimasi untuk variabel pajak bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pajak

berpengaruh negatif terhadap laju inflasi di Indonesia, namun tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan hasil pengujian ini diperoleh bukti empiris bahwa pajak berpengaruh negatif terhadap laju inflasi, namun tidak signifikan. Richardian equivalence hypothesis menyatakan bahwa kebijakan pajak oleh pemerintah tidak banyak berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat. Penurunan pajak oleh pemerintah tidak seketika direspon oleh masyarakat dengan meningkatkan konsumsi. Hal ini disebabkan pandangan masyarakat tentang penurunan pungutan pajak pemerintah saat ini akan berdampak pada defisit anggaran pemerintah. Untuk menutupi defisit anggaran pemerintah tersebut, pada masa yang akan datang pemerintah akan melakukan pemungutan pajak yang lebih tinggi. Oleh karena itu, masyarakat tidak akan merespon penurunan pungutan pajak pemerintah saat ini dengan meningkatkan konsumsi masyarakat. Berdasarkan Richardian equivalence hypothesis ini kebijakan pajak pemerintah tidak berdampak banyak (tidak signifikan) pada laju inflasi.

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa belanja pemerintah berpengaruh positif terhadap laju inflasi di Indonesia. Pengujian terhadap hipotesis ketiga menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa belanja pemerintah tidak berpengaruh positif terhadap laju inflasi pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, penelitian ini memperoleh bukti empiris bahwa belanja pemerintah berpengaruh positif terhadap laju inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Musa et. al. (2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan moneter dan fiskal terhadap laju inflasi di Indonesia. Kebijakan moneter dilakukan melalui pengaturan terhadap jumlah uang beredar di masyarakat oleh Bank Indonesia, sedangkan kebijakan fiskal dilakukan melalui pajak dan belanja pemerintah oleh pemerintah pusat.

Penelitian ini memperoleh bukti empiris bahwa jumlah uang beredar di masyarakat berpengaruh positif terhadap laju inflasi di Indonesia pada periode yang sama. Pengaruh positif jumlah uang beredar di ma-

asyarakat terhadap laju inflasi pada periode yang sama dapat dilihat dari koefisien regresi variabel jumlah uang beredar di masyarakat (JUB) dalam persamaan regresi estimasi yang bertanda positif. Pengaruh positif jumlah uang beredar di masyarakat terhadap laju inflasi di Indonesia mengandung makna bahwa semakin banyak jumlah uang yang beredar di masyarakat, maka laju inflasi juga semakin tinggi. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah uang yang beredar di masyarakat, maka laju inflasi semakin rendah. Pengaruh positif jumlah uang beredar terhadap laju inflasi secara statistik tidak signifikan. Pajak berpengaruh negatif terhadap laju inflasi di Indonesia pada periode yang sama, namun pengaruh pajak terhadap laju inflasi di Indonesia tidak signifikan. Pengaruh negatif pajak terhadap laju inflasi di Indonesia dapat dilihat dari koefisien variabel pajak dalam model regresi estimasi yang bertanda negatif. Pengaruh negatif pajak terhadap laju inflasi di Indonesia mengandung makna bahwa jika pajak naik, maka laju inflasi di Indonesia turun. Sebaliknya, pajak rendah berakibat laju inflasi tinggi. Belanja pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia pada periode yang sama. Pengaruh positif belanja pemerintah terhadap laju inflasi di Indonesia dapat dilihat dari koefisien regresi variabel belanja pemerintah pada persamaan regresi estimasi yang bertanda positif. Pengaruh positif belanja pemerintah terhadap laju inflasi di Indonesia dapat dilihat dari koefisien regresi variabel belanja pemerintah dalam persamaan regresi estimasi yang bertanda positif. Pengaruh positif belanja pemerintah terhadap laju inflasi di Indonesia mengandung makna bahwa semakin besar belanja pemerintah akan berdampak tingginya laju inflasi di Indonesia. sebaliknya, semakin kecil belanja pemerintah menyebabkan laju inflasi rendah.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi untuk mempengaruhi laju inflasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian laju inflasi di Indonesia efektif dilakukan melalui kebijakan moneter berupa pengaturan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Jika pemerintah (Bank Indonesia) ingin menurunkan laju inflasi, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat dikurangi. Pengendalian laju inflasi

di Indonesia juga dapat dilakukan melalui kebijakan fiskal berupa belanja pemerintah. Jika pemerintah menginginkan laju inflasi di Indonesia turun, pemerintah harus mengurangi belanja pemerintah. Pengendalian laju inflasi di Indonesia menggunakan instrumen pajak tidak efektif, karena pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat disempurnakan pada penelitian yang akan datang dengan menambahkan variabel independen berupa cadangan devisa, kurs valuta asing, nilai ekspor, dan nilai impor yang mewakili faktor eksternal yang juga secara teoritis dan beberapa hasil penelitian empiris menyatakan berpengaruh terhadap laju inflasi di suatu negara. Penelitian yang akan datang dapat pula menggunakan model penelitian yang mampu mengidentifikasi terjadinya shock dalam perekonomian Indonesia pada tahun 1998 dan tahun 2008 akibat dari krisis moneter. Kondisi perekonomian Indonesia yang mengalami shock akibat dari krisis moneter berakibat data ekonomi makro Indonesia menjadi tidak stasioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013. Statistik Indonesia 1970 – 2013.
- Bank Indonesia. 2013. Laporan Tahunan Bank Indonesia.
- Gujarati, D. and Porter c. Dawn. 2009. Basic Econometrics. Fifth Edition. Mc.Grow-Hill, New York.
- Hamzah, MZ, and Solfidah, E. 2006. “Effect of Amount of Money Outstanding, Government Spending and the Exchange Rate on Inflation Indonesia: Approach Error Correction Model (ECM)”. *Journal Economic Policy*, 2(1): 21-35.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2013. Nota Keuangan dan RAPBN 1970 – 2013.
- Mankew, N. Gregory. 2007. Macroeconomics. Sixth Edition. Worth Publishers. New York.
- Maulida, Y., & Mayes, A. 2011. “Pengaruh Defisit Anggaran, Jumlah Uang Beredar Dan Independensi Bank Indonesia Terhadap Inflasi”. *Jurnal Ekonomi*, 19(1).
- Musa, Yakubu, Barfour K. Asare, Shehu U. Gulumbe. 2013. “Effect of Monetary-Fiscal Policies Interaction on Price and Output Growth in Nigeria”. *CBN Journal of Applied Statistics*, 4(1): 55-74.
- Rother, Philipp C. 2004. “Fiskal Policy and Inflation Volatility”. *European Central Bank Working Paper*, No. 317.
- Setyowati, Endang et al. 2013. *Ekonomi Makro Pengantar*. Edisi 2. BP STIE YKPN Yogyakarta.
- Sutawijaya, Adrian. 2012. “Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi terhadap Laju Inflasi di Indonesia”. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 8(2): 85-101.

PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL, BOPO, DER, DAN LDR TERHADAP RETURN ON EQUITY EMITEN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA, PERIODE 2008-2012

*Rowland Bismark Fernando Pasaribu
Dionysia Kowanda
Sugiharti Binastuti
Ade Prasetyo*

E-mail: rowland_pasaribu@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRACT

The objectives of this study are to analyze the impact of intellectual capital, Operating Expense to Operating Income (BOPO), Debt to Equity Ratio (DER) dan Loan to Debt Ratio (LDR) on company's performance-Return on Assets (ROA). The population used in this study was companies that listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2008-2012. Samples were selected using purposive sampling method and 22 banking companies were able to fulfill the criteria used as sample. The analysis methode used is multilinear regression using SPSS 20.0. The model that used to measure intellectual capital was Pulic model separately-using Value Added Human Capital (VAHU), Structural Capital Value Added (STVA), dan Value Added Capital Employed (VACA). The result of F test showed that VAHU, STVA, and VACA, BOPO, DER dan LDR have significant influence on ROA. The result of t tes showed that VAHU had no significant influence on ROA, but STVA and VACA have significant influence on ROA. BOPO and DER have negative and significant influence on ROA but LDR had positive and significant influence on ROA.

Keywords: intellectual capital, VAHU, STVA, VACA, BOPO, DER, LDR, ROA

JEL Classification: E24, G12, H63, J24

PENDAHULUAN

Terbentuknya suatu perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas, yaitu mencapai keuntungan yang maksimal dan mensejahterakan pemilikinya. Namun tidak hanya kedua hal saja yang menjadi tujuan, tetapi juga kemampuan untuk berinovasi untuk dapat bertahan dalam pertumbuhan ekonomi sudah semakin pesat ini. Hal ini dikarenakan teknologi informasi dan pertumbuhan inovasi yang semakin maju dan canggih pula. Untuk dapat bertahan di dunia perekonomian yang semakin ketat, maka perusahaan-perusahaan diharuskan segera mengubah pola bisnis, yang awalnya berdasarkan bisnis tenaga kerja menjadi bisnis berdasarkan pengetahuan. Dalam era modern dan globalisasi ini, kinerja perusahaan tidak hanya diukur atau dinilai dengan kepemilikan aktiva berwujud saja. Tetapi lebih kepada bisnis berdasarkan pengetahuan. Adanya pengungkapan intellectual capital, secara tidak langsung diharapkan dapat mendorong nilai dan persaingan perusahaan yang nantinya berpengaruh terhadap keputusan investor. Modal pengetahuan atau modal intelektual memiliki peran yang sangat penting dan strategis di perusahaan.

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya, dan keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut merupakan prestasi bagi manajemen, sehingga harapannya kinerja perusahaan selalu

menunjukkan performa yang baik. Akan tetapi ada kalanya kinerja perusahaan mengalami penurunan. Penurunan kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh pengelolaan manajemen yang tidak maksimal terhadap sumber daya perusahaan. Dewasa ini, sumber daya yang sangat potensial untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan adalah modal intelektual. Modal intelektual diidentifikasi sebagai seperangkat tak berwujud (sumber daya, kemampuan, dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai. Modal intelektual menjadi sangat vital bagi perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari modal intelektualnya.

Menurut Yudhanti dan Shanti (2011), modal kapital pada level organisasi muncul dari proses dimana level pengetahuan individual, bertindak sebagai komponen dengan mekanisme struktural dalam bentuk komunikasi dan lingkungan yang terdapat pada perangkat struktural organisasi yang berinteraksi untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi. Manusia saat ini menjadi pusat perhatian karena berkaitan dengan peningkatan pengembangan ilmu ekonomi. Para ahli di bidang ini menyepakati bahwa modal manusia memiliki peran penting atau bahkan lebih penting daripada faktor teknologi dalam menjalankan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, suatu perusahaan yang menggunakan konsep knowledge based business sangat membutuhkan tenaga intelektual yang mempunyai inovasi baru yang diharapkan dapat membuat perusahaan dapat bertahan dalam persaingan ekonomi yang semakin ketat.

Di luar negeri, sejak dulu modal intelektual sudah menjadi fokus utama manajemen perusahaan dalam mencapai misi dan tujuan perusahaan, terutama di negara-negara maju. Keberhasilan perusahaan-perusahaan tersebut dikarenakan tidak hanya memfokuskan diri pada hal-hal yang bersifat pencapaian target dan pendapatan semata. Tetapi membangun perusahaan dengan berbasis pengetahuan. Bagi perusahaan yang menjalankan knowledge based business, pengetahuan menjadi sumber daya yang sangat penting. Sebagai contoh, Jepang merupakan negara yang terkenal dengan perusahaan-perusahaan penghasil barang elektronik seperti motor dan mobil terbaik di dunia. Walaupun Jepang sendiri memiliki sumberdaya alam yang sangat kurang, tetapi dengan kemampuannya untuk mengembangkan intellectual capital, maka

dapat melakukan kegiatan produksi yang efisien dan efektif. Contoh perusahaan-perusahaan raksasa yang mendunia seperti Toyota, Honda, Nissan, Sony, dan Toshiba.

Menurut Kuryanto dan Syafruddin (2008), modal intelektual masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Sampai saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan conventional based dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkan masih miskin kandungan teknologi. Di samping itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap human capital, structural capital, dan customer capital. Padahal, semua ini merupakan elemen pembangun modal intelektual perusahaan. Kesimpulan ini dapat diambil karena minimnya informasi tentang modal intelektual di Indonesia.

Intellectual Capital (IC) sangat sulit untuk diukur dalam suatu perusahaan secara tidak langsung. Ulum et. al. (2008) mengusulkan pengukuran secara tidak langsung terhadap IC dengan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (Value Added Intellectual Coefficient – VAIC). Komponen utama tersebut dapat dilihat dari sumber daya perusahaan yang terdiri dari physical capital (VACA – value added capital employed), human capital (VAHU – value added human capital), dan structural capital (STVA – structural capital value added). VAIC merupakan indikator yang dapat digunakan dalam menghitung efisiensi nilai yang dihasilkan dari perusahaan yang didapat dengan menggabungkan CEE (capital employed efficiency), HCE (human capital efficiency), dan SCE (structure capital efficiency).

Ulum et. al. (2008) menyatakan bahwa intellectual ability (yang kemudian disebut dengan VAIC) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (physical capital dan intellectual potential) telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan. VAIC dirasakan memenuhi kebutuhan dasar ekonomi kontemporer dari sistem pengukuran yang menunjukkan nilai sebenarnya dan kinerja suatu perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun hasilnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Menurut penelitian Wijaya (2012), VAHU dan STVA tidak

berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kecuali VACA berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Selain itu dalam penelitian tersebut juga memakai rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Debt to Equity Ratio (DER) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan perbankan. Menurut penelitian Widati (2012), BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Sedangkan penelitian Sudyanto dan Suroso (2010) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

DER digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam menyelesaikan sebagian atau seluruh utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan dana yang berasal dari modal Bank sendiri. Semakin tinggi rasio DER menunjukkan bahwa solvabilitas bank semakin rendah karena kemampuan membayar utangnya rendah. Hal ini mencerminkan risiko Bank relatif tinggi. Penelitian Sukarno dan Syaichu (2006) menyatakan bahwa terjadi hubungan negatif tidak signifikan antara DER dengan kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian Widati (2012) menyatakan bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat profitabilitas perbankan.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Temuan Sukarno dan Syaichu (2006) menunjukkan bahwa risiko likuiditas yang diprosikan dalam rasio LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Adapun penelitian Sudyanto dan Suroso (2010) menunjukkan likuiditas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Kinerja perusahaan diukur dengan rasio ROA yang mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan total aset yang dimilikinya. Penelitian ini berusaha mengukur pengaruh intellectual capital (dalam hal ini diprosikan dengan VAICTM), BOPO, DER, dan LDR terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan di Indonesia. Sektor perbankan dipilih karena menurut Ulum et. al. (2008), industri perbankan adalah salah satu sektor

yang paling intensif intellectual capital-nya. Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Sektor perbankan juga memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam mendukung pergerakan serta pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Hal ini mengakibatkan sengitnya persaingan dalam industri perbankan itu sendiri dalam menyediakan layanan yang terdepan bagi konsumen.

Tujuan penelitian ini untuk menguji bukti empiris pengaruh komponen Intellectual Capital (VAHU, STVA, VACA), BOPO, DER dan LDR terhadap ROA yang menjadi proksi kinerja perusahaan. Sektor perbankan dipilih sebagai obyek ideal penelitian karena tersaji data laporan keuangan (neraca, laba/rugi) yang dapat diakses setiap saat.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Menurut Wijaya (2012), kinerja menjadi satu hal yang penting bagi manajemen, karena kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai. Kinerja merupakan fungsi dari kemampuan organisasi untuk memperoleh dan menggunakan sumberdaya dalam berbagai cara untuk mengembangkan keunggulan kompetitif. Untuk mengetahui kinerja yang dicapai maka dilakukan pengukuran kinerja. Ukuran kinerja yang umum digunakan yaitu ukuran kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan ditunjukkan oleh laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik yang memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan (Saryanti, 2011).

Untuk mengukur kinerja perusahaan digunakan rasio-rasio keuangan. Berbagai rasio dapat digunakan, tetapi dalam penelitian ini diukur dengan rasio ROA karena ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Pada penelitian ini digunakan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu bank yaitu VAHU, STVA, VACA, BOPO, DER, dan LDR.

VAHU mengindikasikan kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan nilai bagi perusahaan dari dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tersebut. Indikasi gaji dan tunjangan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan, mampu meningkatkan kary-

awan dalam mendukung kinerja perusahaan sehingga human capital (HC) dapat menciptakan value added serta meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan. Semakin banyak value added dihasilkan dari setiap rupiah yang dikeluarkan oleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola sumber daya manusia secara maksimal sehingga menghasilkan tenaga kerja berkualitas yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi VAHU maka akan semakin tinggi pula ROA perusahaan tersebut. Oleh karena itu, VAHU berpengaruh positif terhadap ROA.

Hasil penelitian Solikhah (2010), Zuliyati dan Arya (2011), Rambe (2012), Wibowo dan Sabeni (2013), Ulum (2008), Yudhanti dan Shanti (2011), Ulum et. al. (2008), Rehman et. al. (2012), Kamal et. al. (2012), Fathi et. al. (2013), Soriya dan Narwal (2012), dan Wiradinata dan Siregar (2011) menyatakan bahwa VAHU berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan. Sedangkan menurut penelitian Wijaya (2012), Kuryanto dan Syafruddin (2008), Suhendah (2012), dan Santoso (2012) menyatakan bahwa VAHU tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Value Added Human Capital (VAHU) berpengaruh terhadap Return on Assets (ROA).

Structural capital (SC) menggambarkan modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal, serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk intellectual property yang dimiliki perusahaan. Manajemen yang mampu mengelolah SC dengan baik akan membantu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan. Semakin tinggi STVA maka akan semakin tinggi pula ROA perusahaan tersebut. Oleh karena itu, STVA berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian Zuliyati dan Arya (2011), Suhendah (2012), Yudhanti dan Shanti (2011), Wibowo dan Sabeni (2013), Rambe (2012), Ulum et. al. (2008), Rehman et. al. (2012), Fathi et. al. (2013), Soriya dan Narwal (2012), dan Wiradinata dan Siregar (2011) menyatakan bahwa STVA berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan. Sedangkan menurut penelitian Wijaya (2012),

Kuryanto dan Syafruddin (2008), dan Santoso (2012) menyatakan bahwa STVA tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Structural Capital Value Added (STVA) berpengaruh terhadap Return on Assets (ROA).

VACA merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumberdayanya yang berupa capital asset. Dengan pengelolaan dan pemanfaatan capital asset yang baik, maka perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan nilai pasar. Pemanfaatan efisiensi capital employed yang digunakan dapat meningkatkan ROA, karena modal yang digunakan merupakan nilai aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi VACA maka akan semakin tinggi pula ROA perusahaan tersebut. Oleh karena itu, VACA berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian Zuliyati dan Arya (2011), Solikhah (2010), Rambe (2012), Yudhanti dan Shanti (2011), Wijaya (2012), Hartinah (2011), Santoso (2012), Rehman et. al. (2012), Ulum et. al. (2008), Kamal et. al. (2012), Fathi et. al. (2013), Soriya dan Narwal (2012), dan Wiradinata dan Siregar (2011) menunjukkan bahwa VACA berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan. Sedangkan menurut Kuryanto dan Syafruddin (2008), Suhendah (2012), dan Wibowo dan Sabeni (2013) menyatakan bahwa VACA tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Value Added Capital Employed (VACA) berpengaruh terhadap Return on Assets (ROA).

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Dan sebaliknya semakin besar rasio BOPO maka semakin tidak efisien bank dalam menjalankan aktivitasnya. Menurut penelitian Sukarno dan Syaichu (2006), serta Sudyanto dan Suroso (2010) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan. Sedangkan menurut penelitian Widati (2012), BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan. Berdasarkan uraian

tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: Biaya operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA).

DER digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan sebagian atau seluruh utang jangka pendek maupun jangka panjang dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Semakin tinggi rasio DER menunjukkan bahwa solvabilitas bank semakin rendah karena kemampuan membayar hutangnya rendah, hal ini mencerminkan risiko bank relatif tinggi. Menurut penelitian Sukarno dan Syaichu (2006), DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan. Sedangkan menurut penelitian Widati (2012), DER berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5: Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA).

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. LDR menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR, maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Semakin besar LDR semakin besar potensi mencapai ROA. Besar-

kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Menurut penelitian Sukarno dan Syaichu (2006) serta Sudiyanto dan Suroso (2010) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan. Sedangkan menurut Widati (2012), LDR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H6 : Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2008-2012. Populasi berjumlah 36 perusahaan. Sedangkan metode yang digunakan untuk menentukan sampel adalah dengan metode purposive sampling yaitu metode pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel adalah 1) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yang selalu menyajikan laporan keuangan selama periode pengamatan tahun 2008-2012; 2) perusahaan harus sudah listing pada awal periode pengamatan dan tidak di delisting sampai akhir periode pengamatan; 3) perusahaan yang memiliki nilai laba positif karena laba negatif (rugi) akan menyebabkan nilai intellectual capital perusahaan menjadi negatif; dan 4) perusahaan yang dijadikan sampel memiliki kelengkapan data (laporan keuangan) yang berkaitan dengan data sesuai dengan model yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan kriteria tersebut maka terdapat 22 bank yang memenuhi persyaratan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Tabel 1
Daftar Bank

No	Nama Bank	No	Nama Bank
1	PT. Bank Capital Indonesia Tbk	12	PT. Bank CIMB Niaga Tbk
2	PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk	13	PT. Bank Swadesi Tbk
3	PT. Bank Central Asia Tbk	14	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
4	PT. Bank Bukopin Tbk	15	PT. Bank Victoria Internasional Tbk
5	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	16	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk
6	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	17	PT. Bank Mayapada Tbk
7	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	18	PT. Bank Windu Kentjana Internasional Tbk
8	PT. Bank Danamon Tbk	19	PT. Bank Mega Tbk
9	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	20	PT. Bank OCBC NISP Tbk
10	PT. Bank Bumi Artha Tbk	21	PT. Bank Pan Indonesia Tbk
11	PT. Bank Permata Tbk	22	PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk

Sumber : www.idx.com

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan masing-masing perbankan periode 2008-2012 yang dipublikasikan di website BEI www.idx.co.id dan www.BEI5000.com. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Kinerja keuangan diuji dengan ukuran profitabilitas. Untuk mengukur profitabilitas digunakan rasio ROA yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah VAHU, STVA, VACA, BOPO, DER, dan LDR.

VAHU menunjukkan berapa banyak VA yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam VA terhadap value added organisasi. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan setiap rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. VACA adalah indikator VA yang diciptakan oleh suatu unit dari physical capital. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit CE terhadap VA organisasi. BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini sering juga disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank ada dalam kondisi bermasalah semakin kecil. DER merupakan ukuran mendasar dalam keuangan perusahaan yang dapat menunjukkan kekuatan keuangan perusahaan. Rasio ini merupakan rasio antara ekuitas dan utang, dimana utang di sini mencakup kewajiban jangka panjang, jangka pendek, dan kewajiban lancar. Tingginya rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan akan memiliki masalah riil dalam jangka panjang, salah satunya adalah kemungkinan untuk terjadinya kebangkrutan. LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga

meningkat.

Persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 VAHU + \beta_2 STVA + \beta_3 VACA + \beta_4 BOPO + \beta_5 DER + \beta_6 LDR + e$$

Dimana:

- Y = ROA
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien regresi variabel independen
- VAHU = value added human capital
- STVA = structural capital value added
- VACA = value added capital employed
- BOPO = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional
- DER = Debt to Equity Ratio
- LDR = Loan to Deposit Ratio
- e = Residual

HASIL PENELITIAN

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil olah data deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	0,0023	0,0433	0,020085	0,0096592
VAHU	10,446	39,136	1,983,990	0,5687319
STVA	0,0983	0,7176	0,469645	0,1357071
VACA	0,0278	0,5429	0,249345	0,0868155
BOPO	0,3754	0,9754	0,766906	0,1524034
DER	38,108	156,203	8,611,775	26,343,729
LDR	0,4022	16,000	0,766639	0,1607347

Sumber: Hasil olah data.

Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3. Nilai tolerance untuk seluruh variabel kurang dari 1 dan nilai VIF kurang

dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut tidak mengalami masalah multikolinearitas. Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan nilai menunjukkan nilai DW sebesar 1,396. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, DW hitung 1,396 masuk ke dalam kriteria $-2 \leq 2$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 3
Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	Tolerance	VIF
VAHU	,240	4,171
STVA	,214	4,663
VACA	,698	1,433
BOPO	,508	1,969
DER	,731	1,369
LDR	,764	1,309
DW-Stat	1,396	

Sumber: Hasil olah data.

Berdasarkan pengujian dasar asumsi klasik, model dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas dan autokorelasi. Oleh karenanya penelitian ini dapat menggunakan model pengujian regresi berganda. Hasil pengujian regresi berganda atas model disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4
Persamaan Multiregresi

Variabel	B	Std. Error
(Constant)	-0,001	0,004
VAHU	-0,002	0,001
STVA	0,041	0,005
VACA	0,072	0,004
BOPO	-0,007	0,003
DER	-0,002	0,000
LDR	0,008	0,002

Sumber: Hasil olah data.

Persamaan multiregresi:

$$ROA = -0,001 - 0,002VAHU + 0,041STVA + 0,072VACA - 0,007BOPO - 0,002DER + 0,008LDR$$

Berikut disajikan hasil uji hipotesis dan good fitness model.

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis dan Good Fitness Model

Variabel	B	Sig. t
(Constant)	-0,001	0,753
VAHU	-0,002	0,117
STVA	0,041	0,000*)
VACA	0,072	0,000*)
BOPO	-0,007	0,021*)
DER	-0,002	0,000*)
LDR	0,008	0,001*)
Sig.F	0,000b	
Adj.R2	0,883	

Sumber: Hasil olah data.

Keterangan: *) signifikan pada alpha 5%.

Pengujian secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F. Berdasarkan hasil uji F pada Table 5 di dapat nilai F hitung sebesar 138,730 dengan probabilitas 0,000a. Karena probabilitas lebih kecil daripada 0,05 maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh VAHU, STVA, VACA, BOPO, DER dan LDR terhadap ROA secara simultan.

Uji parsial digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil uji statistik t (parsial) dapat dilihat pada Tabel 6. Nampak, H1 ditolak, berarti variabel VAHU tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. H2 diterima, berarti variabel STVA berpengaruh signifikan terhadap ROA. H3 diterima, berarti variabel VACA berpengaruh signifikan terhadap ROA. H4 diterima, berarti variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. H5 diterima, berarti variabel DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. H6 diterima, berarti variabel LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 5, nampak nilai adjusted R2 dalam model regresi penelitian sebesar 0,883. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kemampuan menjelaskan variabel independen VAHU, STVA, VACA, BOPO, DER, dan LDR terhadap variabel dependen ROA sebesar 88,3% sedangkan sisanya sebesar 11,7% dipengaruhi oleh

faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi tersebut.

PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa VAHU tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan perbankan belum memanfaatkan human capital secara optimal sehingga tidak dapat menciptakan value added yang dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2012), Hartinah (2011), Kuryanto dan Syafruddin (2008), Suhendah (2012), dan Santoso (2012). Namun hasil penelitian ini membantah penelitian yang dilakukan oleh Solikhah (2010), Zuliyati dan Arya (2011), Rambe (2012), Wibowo dan Sabeni (2013), Yudhanti dan Shanti (2011), Ulum et. al. (2008), Rehman et. al. (2012), Kamal et. al (2012), Fathi et. al. (2013), Soriya dan Narwal (2012), dan Wiradinata dan Siregar (2011).

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa STVA terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. STVA telah mampu menginterpretasikan pengetahuan perusahaan dan mengembangkan structural capital yang dimiliki dengan baik, seperti pengelolaan sistem, prosedur, dan database dalam menciptakan value added bagi perusahaan untuk mencapai keunggulan bersaing yang akan menghasilkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Zuliyati dan Arya (2011), Suhendah (2012), Yudhanti dan Shanti (2011), Wibowo dan Sabeni (2013), Rambe (2012), Ulum et. al. (2008), Rehman et. al. (2012), Fathi et. al. (2013), Soriya dan Narwal (2012), dan Wiradinata dan Siregar (2011). Namun hasil penelitian ini membantah penelitian yang dilakukan Wijaya (2012), Hartinah (2011), Kuryanto dan Syafruddin (2008), dan Santoso (2012). Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa VACA terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah memanfaatkan dan meningkatkan modal yang dimiliki (capital employed) oleh perusahaan dengan baik se-

hingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Zuliyati dan Arya (2011), Solikhah (2010), Rambe (2012), Yudhanti dan Shanti (2011), Wijaya (2012), Hartinah (2011), Santoso (2012), Rehman et. al. (2012), Ulum et. al. (2008), Kamal et. al (2012), Fathi et. al. (2013), Soriya dan Narwal (2012), dan Wiradinata dan Siregar (2011). Namun hasil penelitian ini membantah penelitian yang dilakukan oleh Kuryanto dan Syafruddin (2008), Suhendah (2012), dan Wibowo dan Sabeni (2013).

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa BOPO terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Berarti semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank, maka akan menurunkan pendapatan operasional bank, sehingga kinerja bank (ROA) turun. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sukarno dan Syaichu (2006) serta Sudyanto dan Suroso (2010). Namun hasil penelitian ini membantah penelitian yang dilakukan oleh Widati (2012).

Pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa DER terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Berarti semakin tinggi rasio DER menunjukkan bahwa solvabilitas bank semakin rendah karena kemampuan membayar hutangnya rendah, hal ini mencerminkan risiko bank relatif tinggi dan akan menurunkan pendapatan bank. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sukarno dan Syaichu (2006), namun membantah penelitian Widati (2012).

Pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa LDR terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, artinya semakin tinggi atau besar dana masyarakat yang dapat dihimpun oleh perbankan dan disalurkan dalam bentuk kredit secara tepat, efisien, dan hati-hati maka akan meningkatkan pendapatan. Semakin tinggi LDR semakin besar juga potensi mencapai Return On Asset/ROA. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Widati (2012), namun membantah penelitian Sukarno dan Syaichu (2006) serta Sudyanto dan Suroso (2010).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh intellectual capital, BOPO, DER, dan LDR terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012, maka disimpulkan 1) VAHU tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012; 2) STVA berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012; 3) VACA berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012; 4) BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012; 5) DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012; 6) LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012; dan 7) VAHU, STVA, VACA, BOPO, DER, dan LDR secara simultan berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012

Implikasi

Hasil penelitian tersebut mengandung beberapa implikasi sebagai berikut 1) hasil temuan menunjukkan semakin pentingnya modal intelektual dalam perusahaan meskipun dari ketiga komponen intellectual capital hanya VAHU yang tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan STVA dan VACA berpengaruh. Hasil pengukuran secara bersama-sama ketiga komponen dari intellectual capital menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROA; 2) perbankan di Indonesia dapat meningkatkan kinerjanya dengan melakukan kegiatan operasional melalui berbagai strategi perbankan yang inovatif untuk mengendalikan BOPO dan DER serta mengoptimalkan fungsi intermediasi bank (LDR).

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, maka diberikan saran sebagai berikut 1) penelitian berikutnya menggunakan

sampel yang lebih banyak, baik yang terdaftar maupun yang tidak terdaftar di BEI dengan periode yang lebih panjang, sehingga hasilnya dapat menggambarkan kondisi keseluruhan intellectual capital di perusahaan perbankan; 2) menambah variabel independen selain BOPO, DER dan LDR untuk menentukan laba yang diperoleh bank, seperti CAR, NPL dan NIM; 3) menggunakan proksi kinerja perusahaan selain yang digunakan dalam penelitian ini seperti ROE. Semakin banyak proksi yang digunakan akan semakin baik dalam menggambarkan pengaruh intellectual capital, BOPO, DER, dan LDR terhadap kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathi, Saeed, Shekoofeh Farahmand, dan Mahnaz Khorasani. 2013. "Impact of Intellectual Capital on Financial Performance". Human Resource Management Academic Research Society, 2(1).
- Kamal, Malina Hanum Mohd., Rosfatihah Che Mat, Najihah Abdul Rahim, Norhusniyati Husin, dan Irwan Ismail. 2012. "Intellectual Capital and Firm Performance of Commercial Banks in Malaysia". Asian Economic and Social Society, 1(2).
- Kuryanto, Benny dan Muchamad Syafruddin. 2008. "Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan". Simposium Nasional Akuntansi 11 (SNA 11), 23-24 Juli 2008.
- Rambe, Rizky Fillhayati. 2012. "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI". Jurnal Keuangan dan Bisnis, 4(3).
- Rehman, Wasim Ul, Hafeez Ur Rehman, Muhammad Usman, dan Nabila Asghar. 2012. "A Link of Intellectual Capital Performance with Corporate Performance: Comparative Study from Banking Sector in Pakistan". Centre for Promoting Ideas, 3(12).
- Santoso, Setyarini. 2012. "Pengaruh Modal Intelekt-

- tual dan Pengungkapannya Terhadap Kinerja Perusahaan”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(1).
- Saryanti, Endang. 2011. “Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009”. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Perbankan*, 19(20).
- Solikhah, Badingatus, Abdul Rohman dan Wahyu Meiranto. 2010. “Implikasi Intellectual Capital Terhadap Financial Performance, Growth dan Market Value: Studi Empiris Dengan Pendekatan Simplistic Specification”. *Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto*.
- Soriya, Sushila dan Karam Pal Narwal. 2012. “Impact of Intellectual Capital on Performance of Indian Corporate Sector”. *Publishing India Group*, 1(2).
- Sudiyanto, Bambang dan Jati Suroso. 2010. “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR Dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2005-2008)”. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 2(2): 125 – 137.
- Suhendah, Rousilita. 2012. “Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas, Produktivitas, Dan Penilaian Pasar Pada Perusahaan Yang Go Public Di Indonesia Pada Tahun 2005-2007”. *Simposium Nasional Akuntansi XV*.
- Sukarno, Kartika Wahyu dan Muhamad Syaichu. 2006. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Di Indonesia”. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 3(2): 46.
- Ulum, I., Imam Ghozali dan Anis Chariri. 2008. “Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan: Suatu Analisa dengan Pendekatan Partial Least Squares (PLS)”. *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*, 23-24 Juli 2008.
- Wibowo, Eko dan Arifin Sabeni. 2013. “Analisis Value Added Sebagai Indikator Intellectual Capital Dan Konsekuensinya Terhadap Kinerja Perbankan”. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1): 1-14.
- Widati, Listyorini Wahyu. 2012. “Analisis Pengaruh Camel Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Go Publik”. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 1(2): 105 – 119.
- Wijaya, Novia. 2012. “Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar Perusahaan Perbankan dengan Metode Value Added Intellectual Coefficient”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(3): 157–180.
- Wiradinata, Jeffy dan Baldrice Siregar. 2011. “Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 22(2): 107-124.
- Yudhanti, Ceicilia Bintang Hari dan Josepha C. Shanti. 2011. “Intellectual Capital dan Ukuran Fundamental Kinerja Keuangan Perusahaan”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(2).

PENGARUH LEVERAGE DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KESULITAN KEUANGAN DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

Saud Faza

E-mail: saud_faza@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study is to test whether leverage has a positive impact on financial distress, managerial ownership has a negative impact on financial distress, and each of these are moderated by earnings management activities. The sample used in this study consist of manufacturing companies (78 companies over the years 2006-2010). Hypothesis testing is done by using multiple linear regression. The results of this study are able to prove that leverage has a significant positive impact on financial distress and earnings management activities significantly moderated the positive impact of leverage.

Keywords: debt service coverage, managerial ownership, leverage, earnings management

JEL Classification: M41

PENDAHULUAN

Penilaian kondisi kesehatan perusahaan banyak membawa dampak dalam pengambilan keputusan, baik bagi pihak investor maupun pihak intern perusahaan. Investor dan kreditor berkepentingan untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya agar dana yang diinvestasikan dalam keadaan aman. Sedangkan bagi pihak intern perusahaan, penilaian kesehatan perusahaan dapat mempengaruhi susunan strategi perusahaan yang akan dilakukan.

Penilaian kesehatan perusahaan dinilai sangat penting karena adanya kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan atau bahkan kegagalan keuangan. Kesulitan keuangan dapat membawa perusahaan dalam kebangkrutan yang menyebabkan potensi timbulnya biaya-biaya yang cukup tinggi baik bagi para pemegang saham maupun stakeholders lainnya. Biaya-biaya yang timbul antara lain adalah biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung merupakan biaya yang muncul karena adanya likuidasi atau usaha reorganisasi seperti biaya hukum, biaya akuntan, biaya konsultan, dan biaya administrasi. Sedangkan biaya tidak langsung merupakan biaya yang muncul berkaitan dengan adanya potensi kerugian yang harus dihadapi perusahaan karena kehilangan pelanggan dan pemasok maupun kehilangan proyek baru.

Kesulitan keuangan merupakan penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kebangkrutan dapat disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba dan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi utangnya. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan biasanya akan mengalami satu atau lebih dari empat tahap, yaitu menghilangkan atau mengurangi pembayaran dividen karena kekurangan kas, gagal dalam melakukan pembayaran utang yang menyebabkan perusahaan dituntut secara hukum, reorganisasi atau diambil alih, atau dihapus dari pasar modal dan diserahkan kepada perusahaan pengelola aset untuk penyelesaian (Altman et al., 2007).

Kesulitan keuangan merupakan kejadian penting yang memisahkan perusahaan dalam keadaan baik

secara finansial dengan perusahaan dalam keadaan tidak baik secara finansial dan hal ini membutuhkan tindakan korektif untuk menyelesaikan situasi yang bermasalah tersebut. Kesulitan keuangan terjadi karena serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen, dan tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai keperluan (Fachrudin, 2008).

Serangkain kesalahan tersebut diperkuat dengan adanya konflik keagenan, manajemen yang diberi wewenang oleh pemilik perusahaan untuk menjalankan perusahaan dapat menyalahgunakan wewenang yang pada akhirnya menimbulkan masalah keuangan. Manajer akan mengalokasikan sumberdaya perusahaan untuk memuaskan kepentingan diri sendiri yang akibatnya akan mengganggu kepentingan pemegang saham di luar manajemen. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi konflik keagenan adalah dengan adanya kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial dipercaya dapat mengurangi konflik keagenan karena manajemen mempunyai kepentingan sebagai pemegang saham dan pengelola perusahaan sehingga manajemen akan menjalankan tugasnya dengan semestinya.

Kesulitan keuangan juga disebabkan karena adanya ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga. Kondisi ini biasanya dibarengi dengan tingkat leverage yang tinggi. Semakin tinggi tingkat utang ternyata berkorelasi negatif dengan kinerja perusahaan. Semakin besar leverage berarti semakin besar aset atau pendanaan perusahaan yang diperoleh dari utang. Semakin besar utang, maka semakin besar kemungkinan kegagalan perusahaan untuk membayar utangnya sehingga berisiko mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti termotivasi untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh kepemilikan manajerial dan tingkat leverage terhadap kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan yang diproksikan dengan Debt Service Coverage (DSC) dengan manajemen laba sebagai moderasinya. Peneliti menggunakan DSC karena masih jarang penelitian mengenai kesulitan keuangan menggunakan proksi ini sehingga peneliti berkeinginan untuk membuk-

tikan seberapa efektif proksi DSC dapat digunakan dalam menilai kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, sedangkan pemilihan manajemen laba sebagai moderasi karena manajemen laba mampu menggambarkan sejauh mana perusahaan melakukan tindakan-tindakan tertentu berdasarkan teori keagenan dan teori trade off. Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh leverage dan kepemilikan manajerial terhadap kesulitan keuangan serta menguji peran moderasi manajemen laba dalam pengaruh leverage dan kepemilikan manajerial terhadap kesulitan keuangan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori keagenan berasumsi bahwa setiap individu termotivasi oleh kepentingannya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara kepentingan principal dan kepentingan agen. Pihak principal termotivasi untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi dan bonus. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena principal tidak dapat memonitor aktivitas Chief Executive Officer (CEO) sehari-hari untuk memastikan bahwa CEO bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (Antonia, 2008).

Dalam perekonomian modern, manajemen dan pengelolaan perusahaan semakin banyak dipisahkan dari kepemilikan perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan pemisahan pengelolaan dari kepemilikan perusahaan, yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin karena perusahaan dikelola oleh tenaga-tenaga profesional yang bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan sehingga dalam hal ini para profesional tersebut berperan sebagai agen pemegang saham. Semakin besar perusahaan yang dikelola memperoleh laba semakin besar pula keuntungan yang didapatkan agen. Sementara pemilik perusahaan (pemegang saham) hanya bertugas mengawasi jalannya perusahaan

yang dikelola oleh manajemen serta mengembangkan sistem insentif bagi pengelola manajemen untuk memastikan bekerja demi kepentingan perusahaan (Antonia, 2008).

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengidentifikasi bahwa perusahaan akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Kesulitan keuangan merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Deng dan Wang (2006) mendefinisikan kesulitan keuangan sebagai kondisi keuangan yang abnormal, yaitu pada saat perusahaan mengalami rugi bersih selama dua tahun terakhir atau apabila perusahaan menerima opini audit “adverse” atau “disclaimer”. Amilia dan Herdiningtyas (2005) menyimpulkan bahwa kesulitan keuangan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada kreditor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana, total kewajiban lebih besar dari aset.

Manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Penggunaan dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi dan pengalamannya untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba dapat memberikan gambaran perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan (Luhglatno, 2008).

Pada dasarnya praktik manajemen laba tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun praktik ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal. Manajemen laba juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan dan merugikan investor karena investor tidak akan mendapat informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan (Antonia, 2008).

Terdapat dua cara memahami manajemen laba.

Pertama, manajemen laba dilihat sebagai perilaku oportunistis manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan political cost (manajemen laba oportunistis). Kedua, manajemen laba dilihat dari perspektif efficient contracting, manajer memperoleh fleksibilitas dari tindakan manajemen laba untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam menghadapi kejadian-kejadian yang tak terduga dengan tujuan memberikan keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak (Halim et al., 2005).

Rasio leverage merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini mengukur seberapa jauh dana disediakan oleh kreditor dalam mendanai perusahaan. Perbandingan sumber dana yang berasal dari pemilik perusahaan dan kreditor harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat menjamin terciptanya stabilitas keuangan dan jaminan akan kelangsungan hidup perusahaan. Rasio leverage juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat.

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) (Neivada, 2010). Kepemilikan manajerial itu sendiri dapat dilihat dari konsentrasi kepemilikan atau persentase saham yang dimiliki oleh dewan direksi dan manajemen. Persentase tersebut diperoleh dari banyaknya jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham dimana pemegang saham adalah dirinya sendiri.

Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2001 sampai dengan tahun 2007 tidak lepas dari pengaruh struktur kepemilikan saham, karena kepemilikan saham akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Struktur kepemilikan saham merupakan pihak-pihak yang memiliki saham pada suatu perusahaan. Pengelompokan struktur kepemilikan saham dapat dilakukan dengan beberapa cara. Struktur kepemilikan saham dikelompokkan menjadi kelompok keluarga, manajemen,

dan pihak luar perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat menyatukan kepentingan pemegang saham dari dalam dan dari luar manajemen. Konflik keagenan menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Penurunan nilai perusahaan akan mempengaruhi kekayaan dari pemegang saham sehingga pemegang saham akan melakukan tindakan pengawasan terhadap perilaku manajemen (Sujoko dan Soebiantoro, 2007).

Keputusan dan aktivitas di perusahaan dengan kepemilikan manajerial tentu akan berbeda dengan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial. Pada perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentu akan menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Sementara dalam perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, manajer yang bukan pemegang saham kemungkinan hanya mementingkan kepentingan sendiri (Cristiawan dan Tarigan, 2007). Penelitian Midiastuty (2003) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan variabel yang penting untuk mengurangi manajemen laba. Dengan kata lain, kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme good corporate governance yang dapat mengurangi masalah keagenan karena ketidakselarasan kepentingan antara kepentingan manajer dengan pemilik atau pemegang saham (Luhglatno, 2008).

Penggunaan DSC sebagai proksi kesulitan keuangan mengharuskan peneliti untuk menginterpretasikan secara lebih berhati-hati karena nilai DSC yang tidak searah dengan maksud yang ingin disampaikan oleh peneliti secara langsung. Ketidaksearahan tersebut timbul karena semakin tinggi nilai DSC menunjukkan kondisi kesulitan keuangan yang semakin rendah dan sebaliknya, semakin rendah nilai DSC menunjukkan semakin tinggi kesulitan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1a: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan.

H1b: Manajemen laba memoderasi pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap kesulitan keuangan.

Karakteristik perusahaan yang baru saja mengalami kesulitan keuangan, misalnya mengalami rugi, mempunyai tingkat leverage yang tinggi, return saham rendah, dan mempunyai tingkat kas yang rendah. Dalam pelaksanaan operasi, perusahaan sebaiknya

mengurangi proporsi pendanaan dari utang sehingga dapat mengurangi kesulitan keuangan, karena pendanaan dari utang perusahaan menyebabkan kesulitan keuangan dan agency cost lebih besar dibandingkan dengan penghematan pajak dari beban bunga utang, akibatnya perusahaan sangat rentan terhadap gejolak perekonomian (Larasati, 2009).

Perusahaan yang terus meningkatkan utang akan membayar bunga yang semakin besar dan kemungkinan menurunkan laba bersih perusahaan juga semakin besar. Hal ini akan membawa kepada kesulitan keuangan dan akibatnya akan menimbulkan biaya kesulitan keuangan serta biaya kebangkrutan (Manurung, 2004). Penggunaan leverage yang tinggi dalam restrukturisasi perusahaan dan ketenaran junk bond (obligasi yang diterbitkan dengan bunga tinggi) menjadi aspek penting dalam pendanaan perusahaan di Amerika sejak tahun delapan puluhan. Kenaikan leverage dibarengi dengan kenaikan potensi gagal bayar dan kebangkrutan. Kenaikan ini menjadi penting untuk diperhatikan oleh para ekonom, manajer, dan ahli hukum dalam memahami bagaimana perusahaan dapat menghadapi kesulitan keuangan (Hotchkiss et al., 2008).

Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung menghadapi kesulitan keuangan yang lebih besar karena adanya kewajiban membayar bunga dan pokok pinjaman yang juga lebih besar. Kemungkinan risiko yang semakin besar ini mendorong perusahaan untuk melakukan aktivitas manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dan menjaga citra perusahaan dihadapan investor dan kreditor sehingga aktivitas manajemen laba tersebut dapat memoderasi dampak negatif (risiko kesulitan keuangan) dari penggunaan leverage yang tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2a: Leverage berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan.

H2b: Manajemen laba memoderasi pengaruh positif leverage terhadap kesulitan keuangan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2006-2010. Populasi tersebut terdiri dari 146 perusahaan manufaktur baik itu perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Pengambilan sampel dalam penelitian ini

dilakukan dengan purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut 1) emiten merupakan kelompok industri manufaktur yang terdaftar di BEI. Pemilihan sektor industri ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik dengan jenis industri lain; 2) emiten tidak mengalami delisting selama periode 2006-2010; 3) memiliki laporan keuangan yang lengkap selama periode 2004-2010. Kelengkapan dari tahun 2004 dimaksudkan untuk perhitungan manajemen laba yang membutuhkan informasi dua tahun sebelum periode pengamatan. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data variabel dependen yaitu debt service coverage, variabel independen (leverage, manajemen laba akrual, manajemen laba nyata, dan kepemilikan manajerial), dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur periode tahun 2006-2010 dan Indonesia Capital Market Directory (ICMD).

Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Model penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model 1:

$$DSC = \beta_0 + \beta_1 LEV + \beta_2 KM + \beta_3 ABNCFO + \beta_4 ABNPROD + \beta_5 ABNDISKRE + \beta_6 LEV * CFO + \beta_7 KM * CFO + \beta_8 LEV * PROD + \beta_9 KM * PROD + \beta_{10} LEV * DISKRE + \beta_{11} KM * DISKRE + \beta_{12} Ln_TA + e$$

Model 2:

$$DSC = \beta_0 + \beta_1 LEV + \beta_2 KM + \beta_3 ABNCFO + \beta_4 LEV * CFO + \beta_5 KM * CFO + \beta_6 Ln_TA + e$$

Model 3:

$$DSC = \beta_0 + \beta_1 LEV + \beta_2 KM + \beta_3 ABNPROD + \beta_4 LEV * PROD + \beta_5 KM * PROD + \beta_6 Ln_TA + e$$

Model 4:

$$DSC = \beta_0 + \beta_1 LEV + \beta_2 KM + \beta_3 ABNDISKRE + \beta_4 LEV * DISKRE + \beta_5 KM * DISKRE + \beta_6 Ln_TA + e$$

Keterangan:

- DSC = Debt Service Coverage
- LEV = Leverage
- KM = Kepemilikan manajerial
- Ln_TA = Ukuran perusahaan

- ABNCFO = Arus kas operasi abnormal
- ABNPROD = Biaya produksi abnormal
- ABNDIS = Biaya diskresioner abnormal
- LEV*CFO = Interaksi antara leverage dengan arus kas operasi abnormal
- KM*CFO = Interaksi antara KM dengan arus kas operasi abnormal
- LEV*PROD = Interaksi antara LEV dengan biaya produksi abnormal
- KM*PROD = Interaksi antara KM dengan biaya produksi abnormal
- LEV*DISKRE = Interaksi antara LEV dengan biaya diskresioner abnormal
- KM*DISKRE = Interaksi antara KM dengan biaya diskresioner abnormal

Model 2, Model 3, dan Model 4 merupakan model yang digunakan untuk mengetahui sensitivitas pengaruh masing-masing variabel moderator baik dari arus kas operasi abnormal, biaya produksi abnormal, dan biaya diskresioner abnormal.

Koefisien ekspektasian positif untuk H1a mempunyai arti nilai DSC yang semakin tinggi menunjukkan kesulitan keuangan yang semakin rendah dan sebaliknya, semakin rendah nilai DSC maka semakin tinggi kesulitan keuangan sehingga kepemilikan manajerial yang berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan diharapkan mempunyai pengaruh positif terhadap DSC. Sedangkan koefisien ekspektasian negatif H2a mempunyai arti nilai DSC yang semakin tinggi menunjukkan kesulitan keuangan yang semakin rendah dan sebaliknya, semakin rendah nilai DSC maka kesulitan keuangan semakin tinggi sehingga leverage yang berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan diharapkan mempunyai pengaruh negatif terhadap DSC. H1b dan H2b tidak ditentukan nilai koefisien ekspektasiannya karena peneliti ingin mengetahui arah pengaruh (sensitivitas) dari setiap variabel moderator.

HASIL PENELITIAN

Statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mengenali pola data, merangkum informasi dalam data, dan menyajikan informasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 9 variabel, yaitu variabel DSC sebagai variabel dependen, variabel KM, dan LEV sebagai variabel independen, ABNCFO, ABNPROD,

dan ABNDISKRE sebagai variabel moderator, serta Ln_TA sebagai variabel kontrol.

Uji multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya suatu hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak orthogonal atau korelasi antar variabel bebas sama dengan nol. Akibatnya, estimasi tidak bisa ditentukan dan varian dari estimasi akan terinflasi, sehingga menimbulkan bias dalam spesifikasi model. Salah satu deteksi ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan

melihat pada nilai Variance Inflation Factor (VIF). Nilai VIF diperoleh dengan melakukan regresi secara parsial dan kemudian menghitung nilai VIF. Setelah nilai VIF diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan. Nilai batas yang umum dipakai adalah nilai tolerance 0,1 atau VIF 10. Jika VIF dari suatu variabel melebihi 10 maka terjadi multikolinearitas hal ini terjadi ketika nilai R² melebihi 0,90. Model yang baik adalah model yang terbebas dari masalah multikolinieritas. Berikut ini adalah rangkuman nilai VIF untuk masing-masing variabel yang diteliti.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
KM	336	0,000	25,610	2,777	5,775
LEV	336	0,090	3,210	0,619	0,387
DSC	336	-10	13	1,150	2,046
Ln_TA	336	10,253	18,542	13,944	1,595
ABNCFO	336	-0,609	0,873	0,003	0,124
ABNPROD	336	-3,021	15,772	-0,060	0,990
ABNDISKRE	336	-0,239	0,722	0,000	0,129
KM*CFO	336	-2,794	2,942	0,027	0,438
LEV*CFO	336	-0,480	0,576	-0,005	0,094
KM*PROD	336	-16,317	23,942	-0,287	2,484
LEV*PROD	336	-5,137	9,463	-0,056	0,728
KM*DISKRE	336	-4,110	15,259	0,060	1,593
LEV*DISKRE	336	-0,214	0,476	-0,007	0,066

Sumber: Hasil olah data.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Kesimpulan
KM	1,278	Bebas Multikolinearitas
LEV	1,329	Bebas Multikolinearitas
LN_TA	1,155	Bebas Multikolinearitas
ABNCFO	4,629	Bebas Multikolinearitas
ABNPROD	5,937	Bebas Multikolinearitas
ABNDISKRE	6,539	Bebas Multikolinearitas
KM*CFO	1,258	Bebas Multikolinearitas
LEV*CFO	4,376	Bebas Multikolinearitas
KM*PROD	1,426	Bebas Multikolinearitas
LEV*PROD	6,124	Bebas Multikolinearitas
KM*DISKRE	2,074	Bebas Multikolinearitas
LEV*DISKRE	5,277	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Hasil olah data.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Hal ini menunjukkan tidak ada masalah multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

Heteroskedastisitas adalah adanya varians yang berbeda yang dapat membiaskan hasil yang telah dihitung, serta menimbulkan konsekuensi adanya model yang akan menaksir terlalu rendah varians yang sesungguhnya. Keadaan heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien regresi jadi tidak efisien. Hasil taksiran dapat menjadi kurang dari semestinya, melebihi dari semestinya atau menyesatkan. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji white baik dengan metode cross terms maupun no cross terms. Apabila nilai X^2 hitung (nilai $Obs \cdot R^2$ squared) lebih besar dari nilai X^2 tabel maka dapat disimpulkan model tidak lolos dari heteroskedastisitas. Cara lain yang lebih cepat adalah dengan melihat tingkat probabilitas atau signifikansi $Obs \cdot R^2$ squared, apabila probabilitasnya di bawah 5% maka model tidak terbebas dari heteroskedastisitas dan sebaliknya.

Tabel 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Uji White cross terms

F-statistik	1,204	Probabilitas	0,144
Obs*R-squared	89,898	Probabilitas	0,168

Uji White no cross terms

F-statistik	0,669	Probabilitas	0,881
Obs*R-squared	16,486	Probabilitas	0,870

Sumber: Hasil olah data.

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai probabilitas $Obs \cdot R^2$ squared baik cross terms maupun no cross terms sebesar 0,168 dan 0,870. Nilai ini lebih besar dari 5% sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Autokorelasi terjadi apabila gangguan dalam periode tertentu berhubungan dengan nilai gangguan periode sebelumnya. Konsekuensi adanya autokorelasi adalah selang keyakinan menjadi besar serta varians dan kesalahan standar akan ditaksir terlalu rendah.

Masalah autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan lainnya. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode (t-1) yang biasanya terjadi karena menggunakan data time series. Jika terjadi korelasi maka terdapat masalah autokorelasi. Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson. Model dikatakan mengalami masalah autokorelasi jika nilai DW di luar kisaran nilai antara 1,54 – 2,46.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R ²	Adjusted R ²	Durbin-Watson
1	0,437	0,191	0,161	1,652

Sumber: Hasil olah data.

Perhitungan DW menghasilkan nilai sebesar 1,652. Nilai ini berada di antara kisaran nilai 1,54-2,46 sehingga dapat disimpulkan model yang digunakan terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui pola distribusi data yang digunakan. Dengan mengetahui pola distribusi data yang digunakan dalam penelitian, maka peneliti dapat menentukan uji statistik yang tepat dalam rangka melakukan pengujian hipotesis penelitian. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan nilai Kolmogorov-Smirnov. Pengambilan kesimpulan apakah suatu variabel dikatakan mempunyai data yang berdistribusi normal atau tidak adalah dengan melihat nilai kolmogorov-smirnov dan tingkat signifikansinya. Apabila nilai kolmogorov-smirnov mempunyai tingkat signifikansi lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05 atau 5%, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sebaliknya apabila nilai kolmogorov-smirnov mempunyai tingkat signifikansi lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05 atau 5%, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Residual tidak Terstandarisasi
Kolmogorov-Smirnov Z	1,249
Asymp. Sig (2-tailed)	0.088

Sumber: Hasil olah data.

Berdasarkan pada hasil pengujian, diperoleh nilai kolmogorov-smirnov sebesar 1,249 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,088. Berdasarkan kriteria tersebut, terlihat bahwa tingkat signifikansi nilai kolmogorov-smirnov yang diperoleh lebih besar daripada 0,05 (sig. > 0,05) sehingga data yang digunakan dalam model regresi mempunyai distribusi data yang normal. Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji linearitas yang dikembangkan oleh Ramsey. Model dikatakan tidak linear apabila dalam uji Ramsey mempunyai nilai signifikansi atau probabilitas di bawah 5%.

Tabel 6
Hasil Uji Linearitas Ramsey Reset Test

F-statistic	1,373	Probabilitas	0,242
Log likelihood ratio	1,429	Probabilitas	0,232

Sumber: Hasil olah data.

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa perhitungan uji Ramsey mempunyai nilai F-statistic sebesar 1,373 dengan probabilitas 0,242. Hal ini menandakan model penelitian merupakan model yang linear karena mempunyai probabilitas yang tidak signifikan yaitu lebih besar dari 5%.

Uji t digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen secara individu atau parsial mempengaruhi variabel dependennya. Hasil rangkuman uji t untuk model dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel berikut ini:

Tabel 7
Hasil Uji T Model 1

Variabel	T Hitung	Sig.	Kesimpulan
(constant)	1,051	0,294	Tidak signifikan
KM	0,803	0,423	Tidak signifikan
LEV	-5,175	0,000	Signifikan
LN_TA	1,057	0,291	Tidak signifikan
ABNCFO	-2,429	0,016	Signifikan
ABNPROD	4,173	0,000	Signifikan
ABNDISKRE	2,988	0,003	Signifikan
KM*CFO	-0,905	0,366	Tidak signifikan
LEV*CFO	3,680	0,000	Signifikan
KM*PROD	0,953	0,341	Tidak signifikan
LEV*PROD	-4,076	0,000	Signifikan
KM*DISKRE	-0,436	0,663	Tidak signifikan
LEV*DISKRE	-2,251	0,025	Signifikan

Sumber: Hasil olah data.

Berdasar hasil pengujian dapat dilihat bahwa tidak semua variabel independen, variabel moderator dan variabel kontrol yang dimasukkan dalam model 1 mempunyai nilai t-hitung dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Hanya variabel LEV, ABNCFO, ABNPROD, ABNDISKRE, LEV*CFO, LEV*PROD, dan LEV*DISKRE saja yang mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel DSC, Sedangkan variabel yang lain tidak signifikan secara statistik.

Tabel 8
Hasil Uji T Model 2

Variabel	T Hitung	Sig.	Kesimpulan
(constant)	1,151	0,251	Tidak signifikan
KM	0,771	0,441	Tidak signifikan
LEV	-3,940	0,000	Signifikan
LN_TA	0,659	0,510	Tidak signifikan
ABNCFO	-2,287	0,023	Signifikan
KM*CFO	-1,163	0,246	Tidak signifikan
LEV*CFO	3,757	0,000	Signifikan

Sumber: Hasil olah data.

Berdasar Tabel 8 dapat diketahui bahwa variabel yang mempunyai pengaruh parsial signifikan adalah LEV, ABNCFO, dan LEV*CFO. Hal ini sesuai pengujian

model 1 sebagai pengujian yang menggunakan semua variabel moderator sekaligus.

Tabel 9
Hasil Uji T Model 3

Variabel	T Hitung	Sig.	Kesimpulan
(constant)	0,770	0,442	Tidak signifikan
KM	0,863	0,389	Tidak signifikan
LEV	-5,855	0,000	Signifikan
LN_TA	1,430	0,154	Tidak signifikan
ABNPROD	4,425	0,000	Signifikan
KM*PROD	0,273	0,785	Tidak signifikan
LEV*PROD	-4,207	0,000	Signifikan

Sumber: Hasil olah data.

Berdasar Tabel 9 dapat diketahui bahwa variabel yang mempunyai pengaruh parsial signifikan adalah LEV, ABNPROD, dan LEV*PROD. Hal ini juga sesuai pengujian model 1 yang merupakan pengujian yang menggunakan semua variabel moderator sekaligus.

Tabel 10
Hasil Uji T Model 4

Variabel	T Hitung	Sig.	Kesimpulan
(constant)	0,480	0,631	Tidak signifikan
KM	0,620	0,536	Tidak signifikan
LEV	-4,126	0,000	Signifikan
LN_TA	1,312	0,191	Tidak signifikan
ABNDISKRE	2,465	0,014	Signifikan
KM*DISKRE	-1,053	0,293	Tidak signifikan
LEV*DISKRE	-1,396	0,164	Tidak signifikan

Sumber: Hasil olah data.

Berdasar Tabel 10 dapat diketahui bahwa variabel yang mempunyai pengaruh parsial signifikan adalah LEV, dan ABNDISKRE. Hal ini menjadi tidak sesuai dengan hasil uji model 1 karena hasil uji t dalam model 4 tidak menunjukkan variabel LEV*DISKRE mempunyai signifikansi di bawah 5%.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model mempengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasar hasil estimasi Model 1, diperoleh nilai F hi-

tung sebesar 6,357. Nilai ini signifikan secara statistik karena tingkat signifikansinya di bawah 0,05, yang berarti variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependennya. Ini juga berarti bahwa variabel KM, LEV, ABNCFO, ABNPROD, ABNDISKRE, LN_TA, KM*CFO, LEV*CFO, KM*PROD, LEV*PROD, KM*DISKRE, dan LEV*DISKRE berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap Debt Service Coverage (DSC). Berdasar hasil estimasi Model 2, diperoleh nilai F hitung sebesar 7,164. Nilai ini signifikan secara statistik karena tingkat signifikansinya di bawah 0,05 yang berarti bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependennya. Berdasar hasil estimasi Model 3, diperoleh nilai F hitung sebesar 7,626. Nilai ini signifikan secara statistik karena tingkat signifikansinya di bawah 0,05 yang berarti bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependennya. Berdasar hasil estimasi model 4, diperoleh nilai F hitung sebesar 5,710. Nilai ini signifikan secara statistik karena tingkat signifikansinya di bawah 0,05 yang berarti bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependennya.

Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Besarnya ditunjukkan dengan nilai R² (R-square) dan adjusted R².

Tabel 11
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R ²	R ² Disesuaikan	Std. Error Estimasi
1	0,437	0,191	0,161	1,874
2	0,340	0,116	0,099	1,941
3	0,349	0,122	0,106	1,934
4	0,307	0,094	0,078	1,965

Sumber: Hasil olah data.

Berdasar hasil estimasi model 1 diperoleh nilai R² sebesar dengan kisaran 0,191 yang artinya 19,1% variasi dalam variabel dependen DSC dapat dijelaskan oleh variabel yang dimasukkan dalam model 1 sehingga sisanya sebesar 80,9% dipengaruhi oleh

variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model 1. Sementara R2 model 2, model 3, dan model 4 adalah sebagai berikut 0,116, 0,122, dan 0,094 sehingga model 2 mampu menjelaskan variasi dalam DSC sebesar 11,6%, model 3 mampu menjelaskan variasi dalam DSC sebesar 12,2%, dan model 4 mampu menjelaskan variasi dalam DSC sebesar 9,4%. Sedangkan sisanya

sebesar 88,4%, 87,8%, dan 90,6% dipengaruhi variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model 2, model 3, dan model 4.

Berdasarkan model 1, model 2, model 3, dan model 4 maka dapat disimpulkan mengenai kesesuaian arah koefisien ekspektasian sebagai berikut:

Tabel 12
Hasil Koefisien Ekspektasian

Hipotesis	Koefisien Ekspektasian	Simpulan
H1a: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan.	Positif	Sesuai
H2a: Leverage berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan.	Negatif	Sesuai

Tabel 12 menunjukkan bahwa koefisien H1a dan H2a telah sesuai dengan yang diharapkan sehingga pengaruh yang dimiliki kepemilikan manajerial dan leverage terbukti sesuai dengan landasan teori yang dikembangkan.

PEMBAHASAN

DSC sebagai proksi kesulitan keuangan diperoleh dengan membandingkan antara laba setelah pajak beserta biaya bunga dan biaya depresiasi dengan pembayaran pokok utang dan pembayaran bunga. Nilai yang dihasilkan DSC menggambarkan kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan. Semakin tinggi nilai DSC maka semakin rendah kesulitan keuangan dan semakin rendah nilai DSC maka semakin tinggi kesulitan keuangan sehingga interpretasi hipotesis menjadi kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan karena kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai DSC dan leverage berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan karena leverage berpengaruh negatif terhadap nilai DSC. Sedangkan interpretasi untuk variabel moderator disesuaikan dengan interpretasi tersebut. Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H2a yang menyatakan leverage berpengaruh positif

terhadap kesulitan keuangan diterima, sedangkan H2b yang menyatakan pengaruh positif leverage terhadap kesulitan keuangan dimoderasi manajemen laba tidak sepenuhnya diterima karena uji sensitivitas untuk moderasi manajemen laba melalui biaya diskresioner mempunyai nilai signifikansi di atas 5%. Sedangkan H1a dan H1b yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan dan dimoderasi oleh manajemen laba mempunyai tingkat signifikansi di atas 5% baik dari hasil uji model 1 maupun dari hasil model lainnya sehingga H1a dan H1b ditolak. Penolakan kedua hipotesis tersebut dikarenakan banyak perusahaan yang tidak atau hanya memiliki kepemilikan manajerial di bawah 5% sehingga dengan kepemilikan yang relatif sedikit tersebut tidak dapat menjadi faktor pendorong manajemen untuk melakukan kinerja lebih baik karena manajemen tidak merasa memiliki perusahaan. Selain itu untuk variabel kontrol yaitu total aset tidak mempunyai pengaruh signifikan. Hal ini terjadi karena baik perusahaan besar maupun kecil mempunyai risiko kesulitan keuangan yang sama karena perusahaan yang semakin besar dengan aset yang semakin besar akan dibarengi dengan timbulnya kewajiban yang semakin besar sehingga risiko kesulitan keuangan yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan besar dan perusahaan kecil adalah sebanding.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji pengaruh leverage dan kepemilikan manajerial terhadap kesulitan keuangan yang mungkin dihadapi oleh perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda maka disimpulkan 1) tingkat leverage yang tinggi mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan; 2) aktivitas manajemen laba melalui manipulasi penjualan dan biaya produksi dapat mempengaruhi secara signifikan pengaruh yang ditimbulkan oleh leverage terhadap kesulitan keuangan; 3) kepemilikan manajerial tidak dapat mempengaruhi terjadinya kesulitan keuangan baik pada perusahaan dengan aktivitas manajemen laba melalui manipulasi penjualan, biaya produksi, maupun biaya diskresioner.

Saran

Peneliti menyadari masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu 1) penggunaan DSC dapat menyebabkan salah interpretasi apabila tidak dilakukan secara hati-hati dan 2) banyak informasi kepemilikan manajerial yang tidak terungkap secara baik. Hal ini menyebabkan kesulitan untuk menentukan perusahaan dengan kepemilikan manajerial atau tidak. Oleh karena itu, terdapat beberapa saran yang untuk penelitian selanjutnya, yaitu 1) penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel tidak hanya pada satu jenis industri saja tetapi dapat diperluas dengan jenis industri yang lain; 2) penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel baru yang mungkin dapat mempengaruhi kesulitan keuangan; 3) penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel kontrol lain, misalnya saja kondisi ekonomi mikro maupun makro.

DAFTAR PUSTAKA

Altman, Edward I., et al. 2007. "Corporate Financial Distress Diagnosis in China". Salomon Center

Working Paper, November.

Amilia, Luciana S., dan Winny H. 2005. "Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002". *Jurnal Akuntansi*, 7(2): 131-147.

Antonia, Edgina. 2008. "Analisis Pengaruh reputasi Auditor, Proporsi dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan proporsi komite Audit independen Terhadap Manajemen Laba". Tesis. Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang.

Cristiawan, Y.J., dan Tarigan, J. 2007. "Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Utang, Kinerja, dan Nilai Perusahaan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1): 1-8.

Deng, Xiaolan dan Zongjun Wang. 2006. "Ownership Structure and Financial Distress: Evidence from Public Listed Companies in China". *International Journal of Management*, 23(3): 486-5023.

Fachrudin, K.A. 2008. *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. USU Press. Medan.

Halim, Y., Maiden, C., dan Rudolf, T. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam LQ 45". Makalah SNA VIII.

Hotchkiss, Edith S. et al. 2008. "Bankruptcy and the Resolution of Financial Distress". *Handbook of Corporate Finance: Empirical Corporate Finance*, 2(14).

Larasati, Eva. 2011. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kebijakan Dividen Terhadap Kebijakan Utang Perusahaan". *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 6(1).

Luhglatno. 2008. "Mencegah Tindakan Manajemen Laba Dengan Mekanisme Corporate Governance". *Fokus Ekonomi*, 3(2): 32-43.

Manurung, Adler Haymanuss. 2004. "Teori Struktur Modal: Sebuah Survei". *Usahawan*, 33(4): 20-26.

Midiastuty, P.P., dan Machfoedz M. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba". Makalah SNA VI.

Neivada, Cheidy. 2010. "Pengaruh Asimetri Informasi dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Nyata". Tesis. Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi STIE YKPN Yogyakarta.

Sujoko dan Ugy Soebintoro. 2007. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 9(1): 41-48.

PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP REPUTASI DAN KINERJA PERUSAHAAN YANG DIMODERASI OLEH ACTIVIST TARGETING

Kasan Mulyono

E-mail: k_mulyono@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effects of corporate social responsibility (CSR) on reputation and performance and how these effects are being moderated by activist targeting in Indonesia listed mining companies. Literature suggests that CSR has a significant effect on corporate reputation (Fombrun & Shanley, 1990). However, there was a phenomenon suggesting that the reputation of mining industry in Indonesia is relatively poor despite robust and expensive CSR programs are being implemented. Four hypotheses were proposed namely (1) CSR significantly affects reputation, (2) activist targeting as a moderating variable significantly affects the relationship between CSR and reputation, (3) CSR significantly affects corporate performance, and (4) reputation as an intervening variable significantly affects corporate performance. Statistical analysis is done using partial least square (PLS). The results follow: (1) CSR significantly affects corporate reputation. (2) Activist Targeting as a moderating variable does not significantly affect the relationship between CSR and reputation. (3) CSR does not significantly affect corporate performance. (4) Corporate reputation as an intervening variable significantly affects corporate performance. It is recommended that future research should examine the relationship between activist targeting and corporate reputation and corporate performance.

Keywords: corporate social responsibility, reputation,

activist targeting, corporate performance

JEL Classification: M14, L25

PENDAHULUAN

Tanggungjawab sosial perusahaan (CSR) telah menjadi prioritas yang tidak dapat dihindari bagi para pemimpin bisnis di pelbagai negara (Porter dan Kramer, 2006). Di Indonesia, CSR tidak saja menjadi kewajiban hukum yang harus dipenuhi oleh perusahaan-perusahaan pertambangan, namun telah lebih dipandang sebagai kebutuhan perusahaan untuk mencapai keberlanjutan usahanya di tengah meningkatnya pengharapan pemangku kepentingan.

Sejarah masa lalu dan karakteristik yang rentan terhadap gangguan lingkungan dan sosial membuat reputasi industri pertambangan relatif buruk baik di Amerika (Interactive, 2013), Australia (Tuck, 2007) maupun Indonesia. Keadaan ini berlaku meskipun industri pertambangan berkontribusi sekitar 5% sampai 6% dari Produk Nasional Bruto Indonesia pada tahun 2011 dan 2012 dan menyumbang lebih dari 17% pendapatan ekspor (Price Waterhouse Coopers, 2013). Keadaan ini berlaku meskipun industri pertambangan menginvestasikan anggaran yang besar untuk program CSR. Tentu saja keadaan ini bertentangan dengan tujuan CSR yakni untuk mendapatkan reputasi dan legitimasi. Buruknya reputasi perusahaan pertambangan

diduga salah satunya dikarenakan gencarnya kampanye aktivis antitambang.

Salah satu dasar teori tanggungjawab sosial adalah teori pemangku kepentingan. Teori pemangku kepentingan mempertimbangkan perorangan dan kelompok dengan kepentingan dalam perusahaan. Dalam pengertian yang umum, pemangku kepentingan adalah kelompok-kelompok atau perorangan-perorangan yang mendapatkan manfaat atau mendapatkan bahaya dari tindakan perusahaan. Secara luas, teori pemangku kepentingan ini dianggap sebagai sebuah teori CSR karena teori ini memberikan kerangka kerja normatif bagi perusahaan yang bertanggungjawab terhadap masyarakat.

Reputasi merupakan sebuah representasi kolektif atas tindakan-tindakan perusahaan di masa lalu dan hasil-hasil yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghadirkan hasil yang bernilai bagi banyak pemangku kepentingan. Reputasi mengukur kedudukan relatif perusahaan baik di kalangan karyawan dan juga kalangan eksternal dengan para pemangku kepentingan, baik dalam lingkungan kompetitif maupun kelembagaan. Menurut Deephouse (2000) reputasi media sebuah perusahaan merupakan penilaian keseluruhan sebuah perusahaan yang disajikan dalam media. Penilaian ini merupakan hasil dari aliran cerita-cerita media tentang sebuah perusahaan.

Kegiatan aktivis berkampanye yang menasar perusahaan-perusahaan pertambangan (*activist targeting*) merupakan salah satu bentuk gerakan sosial. *Protes kolektif* adalah segala bentuk aktivitas kelompok yang direncanakan dan dilaksanakan oleh aktor-aktor non-negara untuk menyatakan perbedaan dan ketidaksepakatan atas sesuatu secara terbuka di publik (Situmorang, 2013).

Kinerja perusahaan mengacu pada hasil akhir proses manajemen dalam kaitannya dengan tujuan perusahaan. Kinerja perusahaan adalah kemampuan organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya dengan menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif. Ada perspektif yang berbeda dalam pengukuran kinerja perusahaan dalam literatur manajemen strategik. Kinerja perusahaan terdiri dari kinerja operasional dan keuangan. Kinerja operasional mencakup pangsa pasar, mutu produk, dan efektivitas pemasaran. Kinerja keuangan dibagi menjadi dua sub-kategori yakni kinerja berbasis pasar, misalnya harga saham, pembayaran

dividen, dan laba per saham serta kinerja berbasis akuntansi, misalnya laba atas aset dan laba atas modal (Fauzi et al. 2010).

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara CSR dan reputasi perusahaan (Stuebs & Sun, 2011; Ali, 2011; Peloza, 2005; Siltaoja, 2006). Belum ditemukan kajian terdahulu yang memperlakukan *activist targeting* sebagai variabel pemoderasi terhadap hubungan antara CSR dan reputasi perusahaan. Penelitian terdahulu yang ada yaitu penelitian yang mengkaji hubungan antara *activist targeting*, CSR, dan reputasi yang salah satunya menunjukkan bahwa semakin baik CSR dan reputasi perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan menjadi sasaran aksi LSM (King dan McDonnell, 2012).

Hubungan positif antara CSR dan kinerja perusahaan juga didapati dalam penelitian Setiawan & Janet (2012), Turcsanyi & Sisaye (2013) dan Mardindari & Rustiyaningsih (2013). Reputasi perusahaan memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan didapat dari penelitian Roberts & Dowling, 2002; Smets, 2008; Taghian, D'Souza, dan Polonsky, 2010; dan Tracey, 2014.

Berdasar kajian pustaka, disusunlah hipotesis penelitian sebagai berikut 1) tanggungjawab sosial perusahaan (CSR) berpengaruh signifikan terhadap reputasi perusahaan; 2) *activist targeting* sebagai variabel pemoderasi berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara tanggungjawab sosial perusahaan (CSR) dan reputasi perusahaan; 3) tanggungjawab sosial perusahaan (CSR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan; dan 4) reputasi perusahaan sebagai variabel antara berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan mineral dan batubara yang terdaftar pada Bursa Saham Indonesia pada periode 2010–2012, sebanyak 26 perusahaan. Sampel penelitian ini adalah 19 perusahaan pertambangan mineral dan batubara yang terdaftar pada Bursa Saham Indonesia pada 2010–2012. Data variabel CSR dan kinerja perusahaan diambil dari laporan tahunan perusahaan dan/atau laporan keberlanjutan perusahaan yang tersedia di website Bursa Efek Indonesia dan website perusahaan.

Data variabel activist targeting dikumpulkan dari informasi media tentang aksi aktivis LSM dan siaran pers LSM yang menyerang perusahaan pertambangan. Data variabel reputasi perusahaan diambil dari pemberitaan tentang perusahaan yang dimuat di portal berita detik.com dan kompas.com.

Pendekatan Partial Least Square (PLS) digunakan dalam penelitian ini. PLS merupakan metoda untuk memprediksi konstruk dalam model dengan banyak faktor dan hubungan kolinier dan merupakan teknik statistik multivariate yang digunakan untuk membandingkan multiple eksogen dan endogen variabel dengan banyak indikator (Latan & Ghozali, 2012).

HASIL PENELITIAN

Kesembilabelas perusahaan tersebut pada tahun 2012 memiliki 51.552 karyawan dan kapitalisasi pasar Rp275,7 triliun dan menyumbang sebesar 7% dari total kapitalisasi pasar BEI Rp4.163 triliun. Dalam tahun 2010 - 2012, jumlah anggaran CSR pada seluruh perusahaan yang menyampaikan laporannya adalah Rp1,31 triliun. Perusahaan dengan anggaran CSR tertinggi dalam tiga tahun adalah PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk. Rp333,84 miliar, PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk. Rp315,33, dan PT Bumi Resources Tbk. Rp202,74 miliar.

Variabel tanggungjawab sosial perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan 3 indikator yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial. Dalam indeks GRI, kinerja ekonomi terdiri dari dua aspek, kinerja lingkungan terdiri dari 9 aspek, dan kinerja sosial terdiri dari 8 aspek dengan total 94 indikator. Namun, dalam penelitian ini dua aspek dikecualikan karena kurang relevan dengan industri pertambangan. Statistik deskriptif ketiga indikator tersebut pada perusahaan selama periode tahun 2010 – 2012 menunjukkan bahwa rerata kinerja ekonomi adalah 1,30, kinerja lingkungan 0,94 dan kinerja sosial 0,82 dalam skala 0 – 3.

Variabel activist targeting dalam penelitian ini diukur dengan 2 indikator, yaitu siaran pers LSM menyerang perusahaan dan demo menyerang perusahaan. Statistik deskriptif kedua indikator tersebut pada perusahaan selama periode tahun 2010 – 2012 menunjukkan rerata siaran pers LSM menyerang perusahaan adalah 0,14 per tahun dan unjukrasa LSM

terhadap perusahaan adalah 1,4 kali per tahun.

Variabel reputasi perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan coefficient of media favorableness. Statistik deskriptif coefficient of media favorableness pada perusahaan selama periode tahun 2010 – 2012 adalah 0,19 dalam rentang -1 untuk negatif dan 1 positif. Variabel kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan 5 indikator, yaitu share price, NPM, EPS, ROA, dan ROE. Statistik deskriptif variabel kinerja perusahaan pada perusahaan selama periode tahun 2010 – 2012 menunjukkan rerata harga saham Rp5634, net profit margin 14%, earning per share Rp368,79, return on asset 14,60%, dan return on equity 15,14%.

PEMBAHASAN

Berdasar uji statistik diketahui pengaruh variabel CSR terhadap reputasi perusahaan adalah 0,232 dengan nilai T-statistics 2,7053, dimana nilai T-statistics tersebut lebih besar dari 1,96 sehingga disimpulkan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap reputasi perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) berpengaruh signifikan terhadap reputasi perusahaan diterima. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Stuebs & Sun (2011), Ali(2011), Pelozo (2005), Siltaoja (2006); dan Assiouras, Ozgen, Skourtis (2013) bahwa CSR memiliki hubungan positif terhadap reputasi.

Uji statistik pengaruh activist targeting sebagai pemoderasi pengaruh CSR terhadap reputasi perusahaan adalah 0,028 dengan nilai T-statistics 0,2198, dimana nilai T-statistics tersebut lebih kecil dari 1,96 sehingga disimpulkan bahwa activist targeting sebagai pemoderasi berpengaruh tidak signifikan terhadap reputasi perusahaan. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa activist targeting memoderasi pengaruh CSR terhadap reputasi perusahaan adalah tidak diterima.

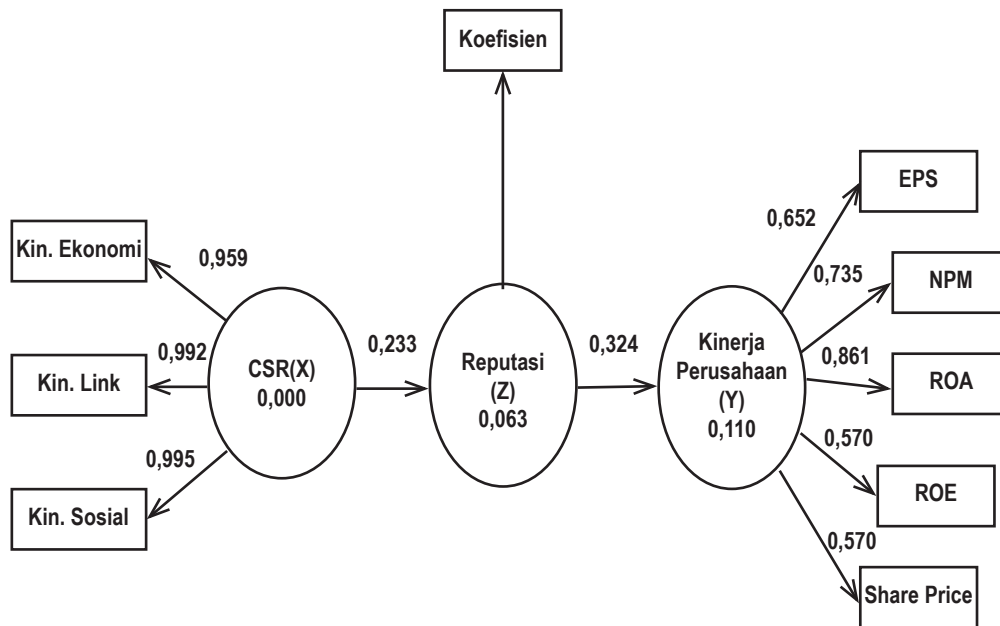
Uji statistik pengaruh variabel CSR terhadap kinerja perusahaan adalah 0,0289 dengan nilai T-statistics sebesar 0,2448, dimana nilai T-statistics tersebut lebih kecil dari 1,96 sehingga disimpulkan bahwa CSR berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan adalah tidak diterima. Hasil ini bertentangan dengan temuan Setiawan dan Tjiang

(2012), Turcsanyi dan Sisaye (2013), serta Mardiandari dan Rustiyansih (2013) yang mendapati hubungan positif antara TPS dan kinerja. Berdasarkan penghitungan koefisien kebaikburukan media didapatkan koefisien sebesar 0,19 yang berarti secara umum reputasi perusahaan sampel adalah sedikit positif. Sementara selama periode penelitian, kinerja perusahaan mengalami peningkatan sebesar 86%.

Uji statistik pengaruh variabel reputasi perusahaan terhadap kinerja perusahaan adalah 0,3243 dengan nilai T-statistics 2,6979, dimana nilai T-statistics tersebut lebih besar dari 1,96 sehingga disimpulkan bahwa reputasi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa reputasi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja

perusahaan adalah diterima. Hasil ini sejalan dengan Roberts & Dowling (2002) dan Smets (2008) bahwa ada hubungan positif antara reputasi dan kinerja perusahaan.

Apabila dirumuskan dalam bentuk diagram sebagai temuan model yang dimulai dari kinerja tanggungjawab sosial (kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial) yang akan menciptakan reputasi perusahaan yang baik melalui pemberitaan-pemberitaan positif yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan berita-berita negatif. Oleh karena itu, koefisien kebaikburukan media adalah positif sehingga reputasi perusahaan yang baik akan berpengaruh terhadap terhadap kinerja perusahaan. Secara skematik, konstruk pengaruh temuan model ditampilkan dalam Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1
Temuan Model Pengaruh CSR terhadap Reputasi Perusahaan dan Kinerja Perusahaan

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tanggungjawab sosial perusahaan memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap reputasi perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ini berarti bahwa semakin bagus kinerja tanggungjawab sosial perusahaan maka semakin bagus pula reputasi perusahaan. Kinerja tanggungjawab sosial yang bagus telah mendorong adanya pemberitaan-pemberitaan yang bagus. Activist targeting atau serangan aktivis terhadap perusahaan pertambangan tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara CSR dan reputasi perusahaan pada perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian ini. Ini berarti bahwa aksi aktivis memperlemah tidak signifikan hubungan CSR terhadap reputasi perusahaan. Tanggungjawab sosial berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Ini berarti program tanggungjawab sosial tidak secara langsung berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dalam jangka pendek; tetapi CSR berpengaruh signifikan terhadap reputasi dan kemudian reputasi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Reputasi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Ini berarti semakin baik reputasi perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan. Secara umum, kinerja perusahaan pada periode penelitian mengalami kenaikan 86%.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya, perlu dipertimbangkan untuk dilakukan dengan rentang waktu yang lebih lama antara 5–10 tahun untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Dalam model yang dibuat dalam penelitian ini, hasil perhitungan nilai Q2 sebesar 0,0868, artinya besarnya keragaman data penelitian yang dapat dijelaskan oleh model adalah 8,68%. Berdasarkan hasil ini, maka model penelitian ini masih perlu dikembangkan dengan menambahkan variabel-variabel yang berpengaruh positif terhadap reputasi dan kinerja perusahaan seperti variabel kinerja perusahaan di masa lalu, variabel faktor eksternal perusahaan, dan variabel kondisi pasar saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Imran. 2011. "Influence of Corporate Social Responsibility on Development of Corporate Reputation and Customer Purchase Intentions". *Romanian Review of Social Sciences* 5(1).
- Bursa Efek Indonesia, 2014. *IDX Statistics 2012*. www.idx.co.id. Diakses 10 Maret 2014.
- Deephouse, David L. 2000. "Media Reputation as a Strategic Resource: An Integration of Mass Communication and Resource-Based Theories". *Journal of Management*, 26(6): 1091–1112.
- Fauzi, Hasan. Svensson, Goran. Rahman, Abdul Rahman. 2010. "Triple Bottom Line" as "Sustainable Corporate Performance": A Proposition for the Future". www.mdpi.com/journal/sustainability. Diakses 10 Maret 2014.
- Interactive, Harris. 2013. *The Harris Poll 2013 RQ® Summary Report. A Survey of the U.S. General Public Using the Reputation Quotient®*. Rochester: Harris Interactive.
- King, Brayden G. dan McDonnell, Mary-Hunter. 2012. *Good Firms, Good Targets: The Relationship between Corporate Social Responsibility, Reputation, and Activist Targeting*. Social Science Electronic Publishing, Inc. Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=2079227>. Diakses 10 Maret 2014.
- Latan, Hengky & Ghozali, Imam. 2012. *Partial Least Square Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Program PLS 2.0*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mardiandari, Putri & Rustiyaringsih, Sri. 2013. "Tanggung Jawab Sosial dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Go Publik di BEI". *Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi*, 1(1).
- Pelozo, John. 2005. "Corporate Social Responsibility as Reputation Insurance". eScholarship Reposito-

- ry, University of California. <http://repositories.cdlib.org/crb/wps/24>. Diakses 10 Maret 2014.
- Porter, Michael E. & Kramer, Mark R. 2006. "Strategy & Society. The Link between Competitive Advantage and Corporate Social Responsibility." *Harvard Business Review* Edition December 2006.
- Price Waterhouse Coopers. 2013. *MineIndonesia 2013. 11th Annual Review of Trends in the Indonesian Mining Industry*. <http://www.pwc.com/asia-practice/indonesia/assets/publications/mineIndonesia-May-2013.pdf>. Diakses 2 Maret 2014.
- Roberts, Peter W. & Dowling, Grahame R. 2002. "Corporate Reputation and Sustained Superior Financial Performance". *Strategic Management Journal* Strat. Mgmt. 23:1077-1093.
- Setiawan, Evelyn. Gupta Janet, Tjiang. 2012. "Corporate Social Responsibility, Financial Performance, and Market Performance: Evidence from Indonesian Consumer Goods Industry". <http://www.wbiconpro.com/107-Evelyn.pdf>. Diakses 10 Maret 2014.
- Smets, Michael. 2008. *Reputation and Performance in Large Firms*. http://www.sbs.ox.ac.uk/sites/default/files/Novak_Druce/Doc/Reputation%20and%20performance%20in%20large%20law%20firms.pdf. Diakses 10 Maret 2014.
- Siltaoja, Marjo Elisa. 2006. "Value Priorities as Combining Core Factors Between CSR and Reputation – A Qualitative Study". *Journal of Business Ethics*, 68:91-111. Springer 2006 DOI 10.1007/s10551-006-9042-4. Diakses 10 Maret 2014.
- Situmorang, Abdul Wahid. 2013. *Dinamika Protes Kolektif Lingkungan Hidup di Indonesia (1996 – 2011)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Stuebs, Marty & Sun, Li. 2011. *Corporate Social Responsibility and Firm Reputation*. Hankamer School of Business, Baylor University. <http://ssrn.com/abstract=1863343>. Diakses 10 Maret 2014.
- Tracey, Patrick N. 2014. *Corporate reputation and financial performance: Underlying dimensions of corporate reputation and their relation to sustained financial performance*. PhD Thesis (Corporate Reputation). Queensland University of Technology. Brisbane, Australia. <http://eprints.qut.edu.au/67787/>. Diakses 10 Maret 2014.
- Tuck, Jacqueline. 2007. "Stakeholder Priorities v Industry Perception: Reputations and Relationships in the Australian Mining Industry." Victoria: School of Business, Centre for Regional Innovation and Competitiveness, University of Ballarat, Mt Helen. Diakses 10 Maret 2014.
- Turcsanyi, Jessica & Sisaye, Seleshi. 2013. "Corporate social responsibility and its link to financial performance Application to Johnson & Johnson, a pharmaceutical company". *World Journal of Science, Technology and Sustainable Development*, 10(1): 4-18.

INDEKS SUBYEK JURNAL EKONOMI & BISNIS (JEB)

A

activist targeting 173, 174, 175, 177
audit quality 123, 130
autoregressive distributed lag model 141

B

BOPO 151, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159

C

corporate governance 123, 124, 129, 130, 164, 171,
172
corporate performance 159, 173, 177
corporate social responsibility 173, 177, 178

D

debt service coverage 161, 162, 165, 169
DER 151, 153, 155, 156, 157, 158, 159

E

earnings management 123, 124, 129, 130, 160
economic sector 131

F

fiscal policy 141

I

inflation 141, 142, 149, 166
intellectual capital 151, 152, 153, 155, 159, 160

L

LDR 151, 153, 155, 156, 157, 158, 159, 160
leverage 161, 162, 163, 164, 165, 166, 170, 171
location quotient 131, 133

M

managerial ownership 161
monetary policy 141

R

reputation 173, 177, 178
ROA 151, 153, 155, 156, 157, 158, 159

S

shift share 131, 133, 136, 139
STVA 151, 152, 153, 154, 156, 157, 158, 159

V

VACA 151, 152, 153, 154, 156, 157, 158, 159
VAHU 151, 152, 153, 154, 156, 157, 158, 159

INDEKS PENGARANG JURNAL EKONOMI & BISNIS (JEB)

A

Ade Prasetyo 151

Algifari 141

B

Bambang Hariadi 123

D

Dabella Yunia 123

Dionysia Kowanda 151

E

Endang Setyowati 141

H

Harry P. Limbong 131

K

Kasan Mulyono 173

M

Made Sudarma 123

R

Rowland Bismark Fernando Pasaribu 151

S

Saud Faza 161

Sugiharti Binastuti 151

Z

Zainal Abidin Nasution 131

PEDOMAN PENULISAN JURNAL EKONOMI & BISNIS (JEB)

Ketentuan Umum

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sesuai dengan format yang ditentukan.
2. Penulis mengirim tiga eksemplar naskah dan satu *compact disk* (CD) yang berisikan naskah tersebut kepada redaksi. Satu eksemplar dilengkapi dengan nama dan alamat sedang dua lainnya tanpa nama dan alamat yang akan dikirim kepada mitra bestari. Naskah dapat dikirim juga melalui *e-mail*.
3. Naskah yang dikirim belum pernah diterbitkan di media lain yang dibuktikan dengan pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh semua penulis bahwa naskah tersebut belum pernah dipublikasikan. Pernyataan tersebut dilampirkan pada naskah.
4. Naskah dan CD dikirim kepada *Editorial Secretary*
Jurnal Ekonomi & Bisnis (JEB)
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 • Fax. (0274) 486155
e-mail: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id

Standar Penulisan

1. Naskah diketik menggunakan program *Microsoft Word* pada ukuran kertas A4 berat 80 gram, jarak 2 spasi, jenis huruf Times New Roman berukuran 12 *point*, margin kiri 4 cm, serta margin atas, kanan, dan bawah masing-masing 3 cm.
2. Setiap halaman diberi nomor secara berurutan. Gambar dan tabel dikelompokkan bersama pada lembar terpisah di bagian akhir naskah.
3. Angka dan huruf pada gambar, tabel, atau histogram menggunakan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 *point*.
4. Naskah ditulis maksimum sebanyak 15 halaman termasuk gambar dan tabel.

Urutan Penulisan Naskah

1. Naskah hasil penelitian terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil, Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
2. Naskah kajian pustaka terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Masalah dan Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
3. Judul ditulis singkat, spesifik, dan informatif yang menggambarkan isi naskah maksimal 15 kata. Untuk kajian pustaka, di belakang judul harap ditulis Suatu Kajian Pustaka. Judul ditulis dengan huruf kapital dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 14 *point*, jarak satu spasi, dan terletak di tengah-tengah tanpa titik.
4. Nama Penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis disertai alamat institusi penulis yang dilengkapi dengan nomor kode pos, nomor telepon, fax, dan *e-mail*.

5. Abstrak ditulis dalam satu paragraf tidak lebih dari 200 kata menggunakan bahasa Inggris. Abstrak mengandung uraian secara singkat tentang tujuan, materi, metode, hasil utama, dan simpulan yang ditulis dalam satu spasi.
6. Kata Kunci (*Keywords*) ditulis miring, maksimal 5 (lima) kata, satu spasi setelah abstrak.
7. Pendahuluan berisi latar belakang, tujuan, dan pustaka yang mendukung. Dalam mengutip pendapat orang lain dipakai sistem nama penulis dan tahun. Contoh: Badrudin (2006); Subagyo dkk. (2004).
8. Materi dan Metode ditulis lengkap.
9. Hasil menyajikan uraian hasil penelitian sendiri. Deskripsi hasil penelitian disajikan secara jelas.
10. Pembahasan memuat diskusi hasil penelitian sendiri yang dikaitkan dengan tujuan penelitian (pengujian hipotesis). Diskusi diakhiri dengan simpulan dan pemberian saran jika dipandang perlu.
11. Pembahasan (*review/kajian pustaka*) memuat bahasan ringkas mencakup masalah yang dikaji.
12. Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang membantu sehingga penelitian dapat dilangsungkan, misalnya pemberi gagasan dan penyandang dana.
13. Ilustrasi:
 - a. Judul tabel, grafik, histogram, sketsa, dan gambar (foto) diberi nomor urut. Judul singkat tetapi jelas beserta satuan-satuan yang dipakai. Judul ilustrasi ditulis dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 point, masuk satu tab (5 ketukan) dari pinggir kiri, awal kata menggunakan huruf kapital, dengan jarak 1 spasi
 - b. Keterangan tabel ditulis di sebelah kiri bawah menggunakan huruf Times New Roman berukuran 10 point jarak satu spasi.
 - c. Penulisan angka desimal dalam tabel untuk bahasa Indonesia dipisahkan dengan koma (,) dan untuk bahasa Inggris digunakan titik (.).
 - d. Gambar/Grafik dibuat dalam program Excel.
 - e. Nama Latin, Yunani, atau Daerah dicetak miring sedang istilah asing diberi tanda petik.
 - f. Satuan pengukuran menggunakan Sistem Internasional (SI).
14. Daftar Pustaka
 - a. Hanya memuat referensi yang diacu dalam naskah dan ditulis secara alfabetik berdasarkan huruf awal dari nama penulis pertama. Jika dalam bentuk buku, dicantumkan nama semua penulis, tahun, judul buku, edisi, penerbit, dan tempat. Jika dalam bentuk jurnal, dicantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, nama jurnal, volume, nomor publikasi, dan halaman. Jika mengambil artikel dalam buku, cantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, editor, judul buku, penerbit, dan tempat.
 - b. Diharapkan dirujuk referensi 10 tahun terakhir dengan proporsi pustaka primer (jurnal) minimal 80%.
 - c. Hendaknya diacu cara penulisan kepastakaan seperti yang dipakai pada JAM/JEB berikut ini:

Jurnal

Yetton, Philip W., Kim D. Johnston, and Jane F. Craig. Summer 1994. "Computer-Aided Architects: A Case Study of IT and Strategic Change." *Sloan Management Review*: 57-67.

Buku

Paliwoda, Stan. 2004. *The Essence of International Marketing*. UK: Prentice-Hall, Ince.

Prosiding

Pujaningsih, R.I., Sutrisno, C.L., dan Sumarsih, S. 2006. Kajian kualitas produk kakao yang diamoniasi dengan aras urea yang berbeda. Di dalam: *Pengembangan Teknologi Inovatif untuk Mendukung Pembangunan Peternakan Berkelanjutan. Prosiding Seminar Nasional* dalam Rangka HUT ke-40 (Lustrum VIII) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman; Purwokerto, 11 Pebruari 2006. Fakutas Peternakan UNSOED, Purwokerto. Halaman 54-60.

Artikel dalam Buku

Leitzmann, C., Ploeger, A.M., and Huth, K. 1979. The Influence of Lignin on Lipid Metabolism of The Rat. In: G.E. Inglett & S.I.Falkehag. Eds. *Dietary Fibers Chemistry and Nutrition*. Academic Press. INC., New York.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Assih, P. 2004. Pengaruh Kesempatan Investasi terhadap Hubungan antara Faktor Faktor Motivasional dan Tingkat Manajemen Laba. *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana S-3 UGM. Yogyakarta.

Internet

Hargreaves, J. 2005. Manure Gases Can Be Dangerous. Department of Primary Industries and Fisheries, Queensland Government. <http://www.dpi.gld.gov.au/pigs/9760.html>. Diakses 15 September 2005.

Dokumen

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. 2006. Sleman Dalam Angka Tahun 2005.

Mekanisme Seleksi Naskah

1. Naskah harus mengikuti format/gaya penulisan yang telah ditetapkan.
2. Naskah yang tidak sesuai dengan format akan dikembalikan ke penulis untuk diperbaiki.
3. Naskah yang sesuai dengan format diteruskan ke *Editorial Board Members* untuk ditelaah diterima atau ditolak.
4. Naskah yang diterima atau naskah yang formatnya sudah diperbaiki selanjutnya dicarikan penelaah (MITRA BESTARI) tentang kelayakan terbit.
5. Naskah yang sudah diperiksa (ditelaah oleh MITRA BESTARI) dikembalikan ke *Editorial Board Members* dengan empat kemungkinan (dapat diterima tanpa revisi, dapat diterima dengan revisi kecil (*minor revision*), dapat diterima dengan revisi *mayor* (perlu direview lagi setelah revisi), dan tidak diterima/ditolak).
6. Apabila ditolak, *Editorial Board Members* membuat keputusan diterima atau tidak seandainya terjadi ketidaksesuaian di antara MITRA BESTARI.
7. Keputusan penolakan *Editorial Board Members* dikirimkan kepada penulis.
8. Naskah yang mengalami perbaikan dikirim kembali ke penulis untuk perbaikan.
9. Naskah yang sudah diperbaiki oleh penulis diserahkan oleh *Editorial Board Members* ke *Managing Editors*.
10. Contoh cetak naskah sebelum terbit dikirimkan ke penulis untuk mendapatkan persetujuan.
11. Naskah siap dicetak dan cetak lepas (*off print*) dikirim ke penulis.

Buku

Paliwoda, Stan. 2004. *The Essence of International Marketing*. UK: Prentice-Hall, Ince.

Prosiding

Pujaningsih, R.I., Sutrisno, C.L., dan Sumarsih, S. 2006. Kajian kualitas produk kakao yang diamoniasi dengan aras urea yang berbeda. Di dalam: *Pengembangan Teknologi Inovatif untuk Mendukung Pembangunan Peternakan Berkelanjutan. Prosiding Seminar Nasional* dalam Rangka HUT ke-40 (Lustrum VIII) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman; Purwokerto, 11 Pebruari 2006. Fakutas Peternakan UNSOED, Purwokerto. Halaman 54-60.

Artikel dalam Buku

Leitzmann, C., Ploeger, A.M., and Huth, K. 1979. The Influence of Lignin on Lipid Metabolism of The Rat. In: G.E. Inglett & S.I.Falkehag. Eds. *Dietary Fibers Chemistry and Nutrition*. Academic Press. INC., New York.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Assih, P. 2004. Pengaruh Kesempatan Investasi terhadap Hubungan antara Faktor Faktor Motivasional dan Tingkat Manajemen Laba. *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana S-3 UGM. Yogyakarta.

Internet

Hargreaves, J. 2005. Manure Gases Can Be Dangerous. Department of Primary Industries and Fisheries, Queensland Government. <http://www.dpi.gld.gov.au/pigs/9760.html>. Diakses 15 September 2005.

Dokumen

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. 2006. Sleman Dalam Angka Tahun 2005.

Mekanisme Seleksi Naskah

1. Naskah harus mengikuti format/gaya penulisan yang telah ditetapkan.
2. Naskah yang tidak sesuai dengan format akan dikembalikan ke penulis untuk diperbaiki.
3. Naskah yang sesuai dengan format diteruskan ke *Editorial Board Members* untuk ditelaah diterima atau ditolak.
4. Naskah yang diterima atau naskah yang formatnya sudah diperbaiki selanjutnya dicarikan penelaah (MITRA BESTARI) tentang kelayakan terbit.
5. Naskah yang sudah diperiksa (ditelaah oleh MITRA BESTARI) dikembalikan ke *Editorial Board Members* dengan empat kemungkinan (dapat diterima tanpa revisi, dapat diterima dengan revisi kecil (*minor revision*), dapat diterima dengan revisi *mayor* (perlu direview lagi setelah revisi), dan tidak diterima/ditolak).
6. Apabila ditolak, *Editorial Board Members* membuat keputusan diterima atau tidak seandainya terjadi ketidaksesuaian di antara MITRA BESTARI.
7. Keputusan penolakan *Editorial Board Members* dikirimkan kepada penulis.
8. Naskah yang mengalami perbaikan dikirim kembali ke penulis untuk perbaikan.
9. Naskah yang sudah diperbaiki oleh penulis diserahkan oleh *Editorial Board Members* ke *Managing Editors*.
10. Contoh cetak naskah sebelum terbit dikirimkan ke penulis untuk mendapatkan persetujuan.
11. Naskah siap dicetak dan cetak lepas (*off print*) dikirim ke penulis.